



Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah Berbasis *Clouds* suatu Pendekatan *Dual Factor Theory* Studi Pada Kabupaten Jember

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister



Oleh :

Nindia Nur Arifiana Putri

176020310011002

**Program Studi Magister Akuntansi
Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya**

Malang

2019

T E S I S

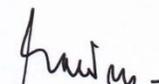
**PENGUNAAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DAERAH
BERBASIS CLOUDS SUATU PENDEKATAN DUAL FACTORY
STUDI PADA KABUPATEN JEMBER**

Oleh :

**NINDIA NUR ARIFIANA PUTRI
176020310011002**

Dipertahankan didepan penguji
pada tanggal : **09 Desember 2019**
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,


Dr. Rosidi, SE., MM., Ak
Ketua


Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA., CLI
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Akuntansi


Dr. Enid Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI
MANAJEMEN DAERAH BERBASIS CLOUDS
SUATU PENDEKATAN DUAL FACTORY STUDI
PADA KABUPATEN JEMBER

Nama Mahasiswa : NINDIA NUR ARIFIANA PUTRI

Program Studi : AKUNTANSI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Dr. Rosidi, SE., MM., Ak

Pembimbing 2 : Dr. Zaki Baridwan, Ak., CA., CPA., CLI

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Nurkholis, SE., M.Buss(Acc)., Ak., Ph.D

Dosen Penguji 2 : Dr. Wuryan Andayani, SE., M.Si., Ak

Tanggal Yudisium : 09 Desember 2019

a.n Dekan

Ketua Program Studi Magister Akuntansi



Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA, CA
NIP. 19600124 198601 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah TESIS dengan judul:

"PENGUNAAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DAERAH BERBASIS CLOUDS SUATU PENDEKATAN DUAL FACTORY STUDI PADA KABUPATEN JEMBER

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 09 Desember 2019

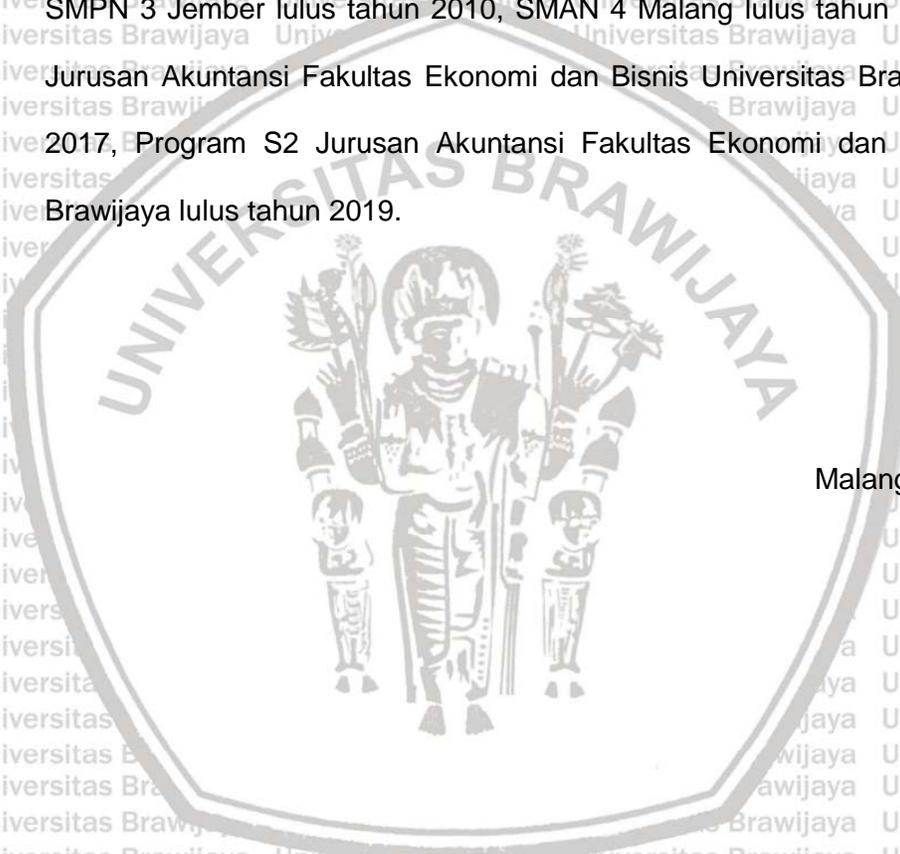
Mahasiswa,



NAMA : NINDIA NUR ARIFIANA PUTRI
NIM : 176020310011002
PS : MAGISTER AKUNTANSI
PPS FEB UB

RIWAYAT HIDUP

Nindia Nur Arifiana Putri lahir di Jember, pada tanggal 6 Agustus 1995, anak bungsu dari dua bersaudara pasangan HM. Basyar Rifai, SH., MH dan Yetty Anda Hidayati, SH. Pendidikan SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya lulus tahun 2007, SMPN 3 Jember lulus tahun 2010, SMAN 4 Malang lulus tahun 2013, Program S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya lulus tahun 2017, Program S2 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya lulus tahun 2019.



Malang, Desember 2019

Penulis



UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya dengan segala hormat kepada :

1. Kedua orang tua dan mas tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan doa serta dukungan dan nasehat kepada penulis
2. Ketua Program Studi Magister Akuntansi FEB UB Ibu DR. Erwin Saraswati yang telah memberikan kemudahan selama proses kuliah dan proses ujian Tesis.
3. Komisi Pembimbing Bapak DR. Rosidi dan Bapak DE. Zaki Baridwan yang telah bersedia meluangkan waktunya dan sabar dalam membimbing, memberikan masukan, saran dan motivasi.
4. Penguji 1 Bapak Nurkholis, PhD. dan penguji II DR. Ibu Wuryan yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang membangun dalam penyusunan tesis ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan semangat, dan mendoakan penulis hingga terselesaikannya tesis ini.

Malang, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Motivasi Penelitian	10
1.3 Rumusan Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Kontribusi Penelitian	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 <i>Dual Factor Theory</i>	15
2.1.1 Definisi <i>Inhibitors</i> dan <i>Enablers</i>	16
2.1.2 Masalah Infrastruktur IT	20
2.1.3 Masalah Sumber Daya Manusia	22
2.2 <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i>	23
2.2.1 Persepsi Kegunaan	24
2.2.2 Persepsi Kemudahan	27
2.3 Sistem Informasi Manajemen Daerah <i>Clouds</i>	28
2.4 Penelitian Terdahulu	32

BAB III RERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Rerangka Konseptual	40
3.2 Pengembangan Hipotesis	41
3.2.1 Masalah Infrastruktur IT, Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan SIMDA	41

3.2.2 Masalah Infrastruktur IT Terhadap Penggunaan Sistem	44
3.2.3 Minimnya Kompetensi SDM, Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan	46
3.2.4 Minimnya Kompetensi SDM Terhadap Penggunaan Sistem	48
3.2.5 Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan dan Penggunaan Sistem	50
BAB IV METODE PENELITIAN	
4.1 Jenis Penelitian	53
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	53
4.4 Metode Pengumpulan Data	55
4.5 Definisi dan Pengukuran Variabel	57
4.6 Metode Analisis Data	61
4.7 Pengujian Hipotesis	65
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner	66
5.2 Data Demografi Responden	67
5.3 Evaluasi Model Penelitian	68
5.4 Pembahasan Hasil Penelitian	77
5.5.1 Pengaruh Masalah Infrastruktur IT Terhadap Persepsi Kegunaan ...	81
5.5.2 Pengaruh Masalah Infrastruktur IT Terhadap Persepsi Kemudahan ...	82
5.5.3 Pengaruh Masalah Infrastruktur IT Terhadap Penggunaan Sistem	83
5.5.4 Pengaruh Masalah Kompetensi SDM Terhadap Persepsi Kegunaan ...	84
5.5.5 Pengaruh Masalah Kompetensi SDM Terhadap Persepsi Kemudahan .	86

5.5.6 Pengaruh Masalah Kompetensi SDM Terhadap Penggunaan Sistem ... 87

5.5.7 Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan Sistem ... 88

5.5.8 Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan Sistem 89

BAB VI PENUTUP

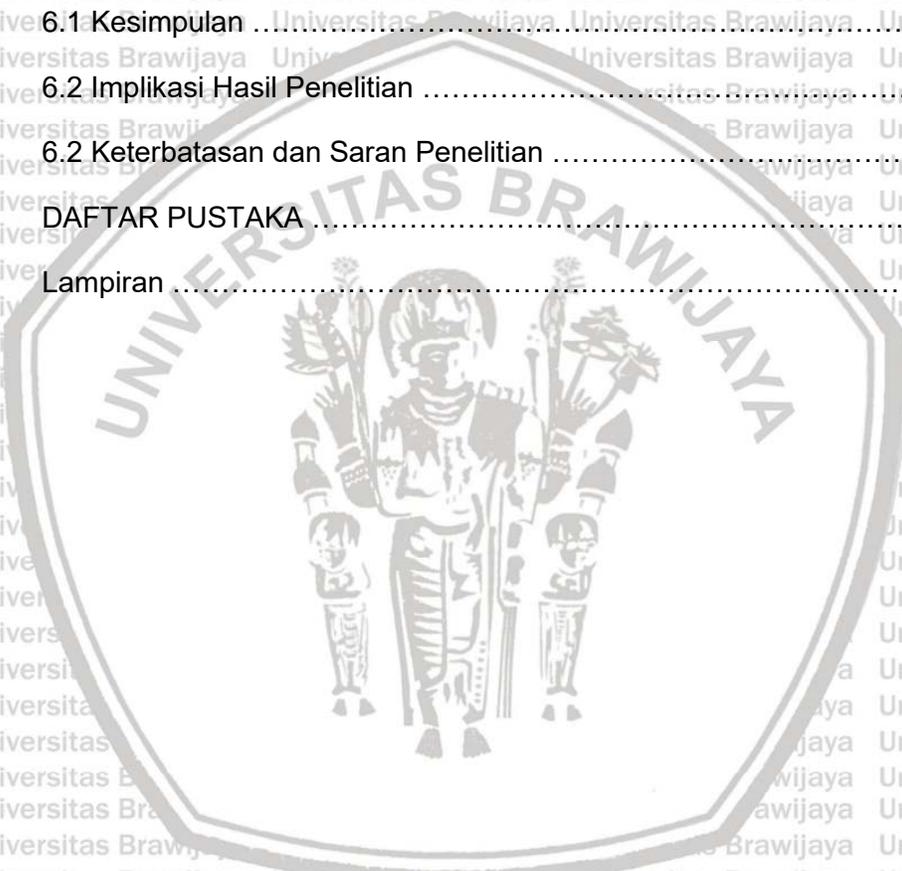
6.1 Kesimpulan 87

6.2 Implikasi Hasil Penelitian 89

6.2 Keterbatasan dan Saran Penelitian 90

DAFTAR PUSTAKA 92

Lampiran 98



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan pelaporan dan pengawasan keuangan daerah merupakan bagian dari penyelenggaraan pemerintah daerah yang sesuai dengan asas desentralisasi.

Dalam hal ini, laporan pengelolaan keuangan daerah digunakan oleh pihak-pihak pengguna yang meliputi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), Badan Pemeriksa Keuangan, Investor, Kreditur, donatur, analis, rakyat dan pemerintah pusat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) merupakan rujukan utama pemerintah daerah dalam membuat laporan keuangan.

Sesuai dengan amanat PP No 71 tahun 2010 yang merupakan turunan dari UU No 17 tahun 2003 maka mulai tahun 2015, pemerintah daerah mempunyai kewajiban untuk menerapkan standar akuntansi pemerintah berbasis akrual. Basis akrual merupakan basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat transaksi dan peristiwa itu terjadi, tanpa memperhatikan saat kas dan setara kas diterima atau dibayar.

Laporan keuangan pemerintah daerah, saat ini telah diintegrasikan ke dalam sebuah bentuk sistem informasi berbasis teknologi. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pemerintah, serta dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas layanan publik secara efektif dan efisien. Sistem informasi berbasis teknologi yang digunakan oleh pemerintah saat ini dalam dunia internasional dikenal dengan *e-Government*. Berdasarkan sudut pandang global,

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melakukan penilaian mengenai implementasi *e-government* pada beberapa negara, yang disebut *E-Government Development Index* (EGDI). Penilaian tersebut meliputi 3 dimensi, yaitu *online service indeks* (OSI), *telecommunication infrastructure indeks* (ITI), dan *the human capital indeks* (HCI).

Berdasarkan Survey (2018) Indonesia menduduki peringkat ke 107. Posisi peringkat tersebut masih jauh dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia (peringkat 48), Singapura (peringkat 7), Filipina (peringkat 75), dan Brunei Darussalam (peringkat 59), Thailand (peringkat 73). Philippines (peringkat 75), dan Vietnam (peringkat 88). Secara rinci, penilaian EGDI, OSI, ITI, dan HCI Indonesia mendapatkan nilai yang bisa dikatakan di bawah rata-rata di kawasan Asia Tenggara, EGDI dengan angka 0.5258, OSI dengan angka 0.5694, TII dengan angka 0.3222, dan HCI dengan angka 0.6857. Melalui EGDI tersebut, maka Indonesia masih membutuhkan upaya lebih untuk memperbaiki implementasi *e-government* di Indonesia.

Secara umum, *e-government services* terbagi dalam tiga tipe yaitu *government to government* (G2G), *government to citizens* (G2C), dan *government to businesses* (G2B) (Wang & Liao, 2008). Penelitian ini berfokus pada isu mengenai *e-government* yang termasuk dalam G2G, yaitu aplikasi sistem informasi yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *E-Government* melalui teknologi informasi berdasarkan peta solusi *Electronic-Government* pada fungsi pemerintahan bidang pengelolaan keuangan daerah, dilakukan melalui suatu sistem pengelolaan yang menggunakan komputer dan penginstalan suatu aplikasi, di Indonesia sistem informasi pemerintahan ini disebut dengan Sistem Informasi Manajemen Daerah atau disingkat dengan SIMDA.

Aplikasi ini berfungsi untuk mempermudah proses pelaporan keuangan yang

dilakukan oleh pegawai keuangan. Data dan transaksi didalamnya meliputi proses melakukan input data dalam aplikasi, kemudian diproses hingga menghasilkan laporan keuangan sebagai *output*.

Mayoritas pemerintah daerah di Indonesia telah menggunakan aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis akrual yang dikembangkan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Berdasarkan data BPKP 2018, penggunaan SIMDA pada pemerintah daerah telah mencapai hampir 500 kabupaten atau kota (bpkp.go.id). Peraturan tersebut secara tidak langsung menuntut pemerintah daerah khususnya para pegawai keuangan sebagai pengguna utama sistem tersebut untuk dapat mengoperasikan sistem informasi manajemen daerah atau SIMDA.

Pengimplementasian sistem informasi merupakan suatu keputusan yang harus dipertimbangkan dengan baik oleh organisasi, karena harus menyediakan sejumlah dana yang besar. Tidak sedikit organisasi yang telah menginvestasikan dana yang lebih besar di dalam SIA berbasis teknologi informasi akhirnya mengalami kegagalan karena tidak diterima dengan baik oleh pengguna. Pada tahun 2014 Pemerintah Kabupaten Jember pernah mengimplementasikan SIA berbasis *website* tetapi mengalami kegagalan penggunaan, karena disebabkan kesulitan dalam penggunaannya seperti pengulangan memasukkan data keuangan dan membuat LRA, LO, dan neraca secara manual. Sehingga, pada tahun 2015 Pemerintah Kabupaten Jember beralih menggunakan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA).

Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis akrual diterapkan di Kabupaten Jember mulai tahun 2015 sebagai wujud implementasi PP No 71 tahun 2010 dan Permendagri No 64 tahun 2013 tentang penerapan SAP berbasis akrual

pada pemerintah daerah. Namun, berdasarkan kondisi yang ada di Kabupaten Jember bahwa sampai pada saat ini, permasalahan infrastruktur IT yang masih kurang baik atau dalam *dual factor theory* dikenal dengan istilah *object base system inhibitors* yang terjadi dalam implementasi aplikasi SIMDA berbasis akrual di Kabupaten Jember dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya: *Pertama*, faktor teknis, seperti terdapat beberapa akun berbasis akrual tidak bisa masuk ke jurnal akrual, sehingga tidak muncul di laporan keuangan berbasis akrual (LPE, LO dan LPSAL). *Kedua*, beberapa SKPD menyajikan beban penyusutan yang tidak sesuai dengan catatan menurut kartu inventarisasi barang (KIB). *Ketiga*, beberapa SKPD menyajikan data beban persediaan yang tidak valid (tidak sesuai antara data pengurus barang dengan data akuntansi). *Keempat*, beberapa SKPD belum menyajikan asset tetap sesuai kartu inventarisasi barang (KIB) dan penyajian asset lainnya belum sepenuhnya didukung dengan rincian.

Selanjutnya selain masalah infrastruktur IT terdapat juga hambatan dalam hal kompetensi sumber daya manusia. Masalah ini dipicu oleh *Pertama* faktor pengetahuan dan tingkat pendidikan pengguna SIMDA, *Kedua* pengalaman pengguna dalam mengoperasikan SIMDA. Perubahan peraturan yang cepat dan kurangnya perhatian pada faktor perilaku selama implementasi sistem, menyebabkan perubahan sistem pengelolaan keuangan yang tidak disertai dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Pegawai cenderung ditempatkan dilingkungan pemerintah daerah yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya. Hal ini menjadi pemicu tidak berjalannya Sistem Informasi Manajemen Daerah secara efisien dan efektif, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak memenuhi keinginan pengguna. Menurut Werther & Davis (1996) pengembangan sumber daya manusia merupakan sebuah cara efektif

untuk menghadapi tantangan, termasuk ketertinggalan karyawan, keragaman pekerjaan dalam dan luar negeri, serta perubahan teknik kegiatan yang disepakati dan perputaran karyawan. Gejala-gejala permasalahan ini disebabkan oleh persepsi negatif pengguna sistem serta keterampilan pengguna dalam mengoperasikan sistem yang masih kurang memadai.

Alasan dilakukan penelitian ini pada Kabupaten Jember karena Pemerintah Daerah Kabupaten Jember telah mengimplementasikan model struktur kekuasaan dan rancangan Sistem Informasi Manajemen Daerah sebagaimana diatur dalam PP No 71 tahun 2010 yang merupakan turunan dari UU No 17 tahun 2003. Faktor *inhibitors* yang berkaitan dengan hambatan-hambatan secara infrastruktur dalam implementasi sistem, hambatan-hambatan yang berkaitan dengan masalah sumber daya manusia, serta faktor *enablers* yang menjadi pendorong penggunaan sistem menjadi sangat cocok dengan masalah yang terjadi pada penggunaan simda di Kabupaten Jember. Faktor penggunaan sistem informasi sangat penting untuk diperhatikan, karna hal ini berkaitan dengan pengguna, terutama, tingkat kesiapan infrastruktur dan kemampuan sumber daya manusia (*user*) memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan sukses tidaknya penggunaan sistem (Kustono, 2000).

Selain itu, sistem informasi berbasis IT secara umum dalam penerapannya masih mengalami beberapa masalah yang tergolong krusial, seperti disebutkan dalam beberapa survey yang dilakukan, bahwa terdapat sekitar 70% teknologi informasi yang dinyatakan gagal diterapkan karena kualitas teknis yang buruk. Namun, setelah teknologi informasi tersebut diperbaiki, nyatanya masih gagal untuk diterapkan (Usnodo, 2010). Di samping adanya hambatan yang bersifat teknis, beberapa penelitian menyebutkan bahwa adopsi IT dalam *e-government* tidak berjalan maksimal dikarenakan penerimaan *user* yang minim. Sebagai contoh,

Electronic Procurement System (EPS) di Malaysia pada tahun 2000 hingga akhir tahun 2008, dari 2559 unit yang ada, hanya 1800 unit yang menggunakan sistem. Selain itu, presentasi dari transaksi yang menggunakan EPS hanya sekitar 40% (Sambasivan & Wemyss, 2010). Fu *et al.* (2006) juga menyatakan bahwa, meski tersedia *tax software* (eTax) dan terdapat promosi yang dilakukan oleh pemerintah, hanya 40% *taxpayers* di Taiwan yang menggunakan eTax dan kebanyakan tidak memiliki keinginan untuk meninggalkan paper form mereka. Selain itu, masalah lain yang sering dialami dalam pemakaian perangkat lunak akuntansi adalah ketidaksesuaian fitur perangkat lunak tersebut dengan kebutuhan informasi pemakainya yang berdasarkan atas proses bisnis organisasi. Hal ini bisa terjadi karena pada saat penyusunan perangkat lunak akuntansi tidak melibatkan para pemakainya sehingga perangkat lunak tersebut tidak sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para pemakainya. Melalui penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa meski kualitas teknologi informasi telah diperbaiki, kegagalan penerapan teknologi informasi masih saja terjadi.

Dual factor theory merupakan teori yang dapat mawadahi variabel penggunaan sistem informasi. Cenfetelli (2004) berpendapat bahwa, adopsi penggunaan teknologi diprediksi oleh *enablers*, sedangkan penolakan penggunaan teknologi diprediksi oleh *inhibitors*. *Dual factor theory* menyatakan bahwa faktor dalam penggunaan sistem baik positif maupun negatif perlu dieksplorasi karena beberapa alasan. *Pertama*, ada keyakinan atau persepsi negatif yang menghambat penggunaan sistem. *Kedua*, *dual factor theory* menunjukkan bahwa *inhibitors* dan *enablers* digunakan sebagai variabel independen, namun bisa dapat berdiri secara berdampingan. *Ketiga*, persepsi penghambat dan penentu keberhasilan memiliki efek anteseden dan konsekuensi yang berbeda. Teori ini merupakan teori yang

dapat melengkapi teori-teori sebelumnya yang mengkaji persepsi terhadap adopsi maupun penggunaan sistem. Teori-teori sebelumnya hanya berfokus pada persepsi positif terhadap penggunaan maupun adopsi sistem. Namun teori ini, lebih dapat menjelaskan persepsi positif maupun negatif *user* terhadap penggunaan sistem.

Selanjutnya, selain *dual factor theory* penelitian ini juga menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) sebagai teori yang mendasari variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian ini. Teori ini sudah digunakan dalam penelitian tentang penerimaan penggunaan teknologi di beberapa Negara yang berbeda. Tujuan utama dari teori ini adalah untuk menjelaskan penerimaan komputer secara umum dan memberikan penjelasan tentang perilaku atau sikap pengguna dalam suatu populasi (Davis, 1989). Penerimaan penggunaan sistem teknologi informasi sangat dipengaruhi oleh perilaku atau sikap pengguna karena sistem tersebut dapat membantu menyelesaikan pekerjaan. Keputusan individu atau organisasi untuk menerima suatu teknologi informasi merupakan upaya sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh niat perilakunya.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah: Pertama, Davis (1989) dan Adams *et al.* (1992) menekankan pada pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penggunaan teknologi informasi. Namun, dalam penelitian ini ditambahkan dua variabel yaitu masalah infrastruktur IT dan masalah sumber daya manusia. Kedua, variabel ini masuk dalam kategori faktor *inhibitors*. Penelitian Davis (1989) dan Adams *et al.* (1992) hanya menguji persepsi positif *user* terhadap penggunaan sistem, namun tidak mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan sebuah sistem informasi ditolak.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahadi (2007) yang meneliti mengenai peranan teknologi informasi dalam peningkatan pelayanan

di sektor publik menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan teknologi informasi, dan sebaliknya persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan khususnya di sektor publik secara signifikan terhadap penerimaan teknologi informasi.

Kim *et al.* (2009) menemukan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi. Penelitian Rudini (2018) menemukan persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) dan persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari Mega & Dudi Pratomo (2015) menemukan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap *actual usage system*. Hasil penelitian terdahulu yang masih saling bertolak belakang memberikan tanda bahwa masih perlu dilakukan penelitian sejenis, namun dengan menggunakan teori yang berbeda yaitu *dual factor theory*. Hal ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh faktor *enablers* dan *inhibitors* terhadap penggunaan sistem. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada penggunaan teori TAM yang hanya menguji faktor *enablers* atau faktor yang mendorong penggunaan sistem. Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan teknologi informasi khususnya sistem informasi manajemen daerah, dengan melihat faktor *inhibitors* yakni variabel masalah infrastruktur IT dan masalah sumber daya manusia, serta faktor *enablers* yakni variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan.

Nurhayati *et al.* (2015) menemukan bahwa kompetensi manusia berpengaruh terhadap keberhasilan penggunaan sistem informasi akuntansi. Penelitian tersebut

menggunakan 3 variabel yakni partisipasi pengguna, kompetensi pengguna, komitmen Top manajemen terhadap penggunaan sistem informasi akuntansi. Selanjutnya, penelitian dari Dharmalingam & Kannabiran (2012) menemukan bahwa infrastruktur IT yang masih kurang memadai tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem berbasis teknologi, dan sebaliknya penelitian dari (Srinivasan *et al.*, 2002) menemukan bahwa infrastruktur IT yang kurang memadai berpengaruh terhadap penggunaan sistem. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, sebab pada penelitian-penelitian tersebut hanya menjabarkan faktor *enabler*, yakni variabel-variabel yang dapat mendorong kesuksesan penggunaan sistem, namun belum mengungkapkan faktor *inhibitors*, yakni variabel-variabel yang menjadi penghambat penggunaan sistem. Penelitian ini menguji pengaruh faktor *inhibitors* dan *enablers* terhadap penggunaan sistem. Khususnya pada lingkup pemerintah daerah penggunaan sistem informasi bukan sebagai suatu keunggulan kompetitif tetapi merupakan alat yang membantu menyelesaikan masalah pekerjaan.

1.2 Motivasi Penelitian

Motivasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, ingin mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi pada pemerintah daerah. Penggunaan teknologi menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti, karna teknologi informasi dapat membantu untuk menyajikan laporan keuangan pemerintah daerah yang tepat waktu. Hal ini dapat dicapai dengan penyelenggaraan SIMDA yang diamatkan PP No 71 tahun 2010 dan Permendagri No 64 tahun 2013.

Kedua, penelitian ini akan mengangkat faktor *inhibitors* seperti masalah infrastruktur IT dan masalah kompetensi sumber daya manusia serta faktor *enablers*

yang meliputi variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan yang mempengaruhi kegunaan teknologi informasi yang masih jarang dilakukan di sektor pemerintahan. Penelitian sejenis yang menggunakan *dual factor theory* umumnya masih jarang dilakukan di Indonesia, dan adapun beberapa penelitian yang menggunakan teori ini rata-rata berfokus pada sektor bisnis.

Ketiga, adanya perubahan Peraturan Pemerintah yang begitu cepat dalam beberapa tahun ini, mendorong pemerintah daerah untuk mengadopsi dan menggunakan sistem informasi yang dirancang oleh BPKP. Perubahan peraturan menjadi tekanan bagi pemerintah daerah khususnya SKPD karena ketidakpastian dalam menerima sistem informasi manajemen daerah terutama karena faktor sumber daya manusia dan infrastruktur IT.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat hasil penelitian yang berbeda pada beberapa studi empirik, yang merupakan kesenjangan penelitian dan adanya fakta yang terjadi, menjadi alasan utama bagi peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh faktor *inhibitors* dan *enablers* terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah (SIMDA) pada SKPD Kabupaten Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah masalah infrastruktur IT berpengaruh terhadap persepsi kegunaan?
2. Apakah masalah infrastruktur IT berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan?
3. Apakah masalah infrastruktur IT berpengaruh terhadap penggunaan simda?

4. Apakah masalah sumber daya manusia berpengaruh terhadap persepsi kegunaan?
5. Apakah masalah sumber daya manusia berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan?
6. Apakah masalah sumber daya manusia berpengaruh terhadap penggunaan simda?
7. Apakah persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penggunaan simda?
8. Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap penggunaan simda?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh masalah infrastruktur IT terhadap persepsi kegunaan
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh masalah infrastruktur IT terhadap persepsi kemudahan
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh masalah infrastruktur IT terhadap penggunaan simda
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh masalah sumber daya manusia terhadap persepsi kegunaan
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh masalah sumber daya manusia terhadap persepsi kemudahan
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh masalah sumber daya manusia terhadap penggunaan simda

7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh persepsi kegunaan terhadap penggunaan simda

8. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh persepsi kemudahan terhadap penggunaan simda

1.5 Kontribusi Penelitian

1.5.1 Kontribusi Teori

Penelitian ini memberikan bukti secara empiris terhadap *dual factor theory*.

Sehingga, dapat memberikan bukti secara empiris yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena yang ada, yaitu penggunaan sistem informasi manajemen daerah (simda) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu masalah infrastruktur IT, masalah sumber daya manusia sebagai faktor *inhibitors*. Persepsi kegunaan serta persepsi kemudahan sebagai faktor *enablers* yang terdapat dalam teori TAM.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan oleh *dual factor theory*. *Dual factor theory* menyatakan bahwa faktor *enablers* dan faktor *inhibitors* berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi.

Penelitian ini merupakan model pengembangan penelitian persepsi individu menggunakan sistem dengan *dual factor theory* dan menggabungkan model pada studi sebelumnya yang menguji hal tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Henderson III & Bradford (2016) dan Dharmalingam & Kannabiran (2012). Namun, dalam penelitian ini variabel masalah sistem dan ancaman tidak digunakan pada jurnal Henderson III & Bradford (2016), akan tetapi diganti dengan variabel masalah infrastruktur IT dan masalah sumber daya manusia yang diadopsi oleh jurnal Dharmalingam & Kannabiran (2012) dalam penggunaan sistem. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model baru yaitu menambahkan variabel masalah infrastruktur

IT dan masalah sumber daya manusia terhadap dua konstruk utama dalam persepsi penerimaan (TAM) yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah.

1.5.2 Kontribusi Praktik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengimplementasikan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, diantaranya:

- a. Bagi analis sistem informasi, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan penting bagi analis dalam merancang sistem informasi akuntansi berbasis teknologi, yang dapat diterima dengan baik oleh pengguna sistem.
- b. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi SKPD Kabupaten Jember dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan SIMDA dalam perspektif pegawai melalui pelatihan, pendidikan, pengalaman dan keahlian yang dapat menunjang sumber daya manusia yang efektif dan efisien serta mengoptimalkan infrastruktur teknologi dalam pemanfaatan sistem khususnya sistem informasi manajemen daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Dual factor theory*

Saat ini banyak studi yang membahas *dual factor theory* atau yang dikenal dengan faktor *enabler* dan *inhibitor*, *dual factor theory* ini ditemukan oleh Cenfetelli (2004) dan di jabarkan di dalam jurnalnya yang berjudul *Inhibitors and Enablers as Dual Factor Concepts in Technology Usage*. *Enablers* atau faktor-faktor yang mendorong penggunaan dan adopsi sistem, namun studi yang membahas yang lebih menarik yakni mengenai penyebab sebuah sistem di tolak masih sangat jarang (Cenfetelli, 2004). Faktor ini dikenal sebagai *inhibitors* (penghambat) yang merupakan faktor yang menghambat penggunaan sistem ketika faktor *inhibitors* ini hadir, namun tidak begitu berpengaruh ketika *inhibitors* ini tidak ada, contohnya ketika sebuah kesalahan sistem tidak terjadi dalam sebuah aplikasi, maka hal ini tidak akan mendorong peningkatan penggunaan sistem aplikasi, namun sebaliknya hadirnya kesalahan sistem dalam aplikasi tersebut dapat menyebabkan penolakan sistem (Henderson III & Bradford, 2016). Cenfetelli (2004) berpendapat bahwa persepsi merupakan sebuah kunci yang mempengaruhi perilaku dan keinginan seorang pengguna secara umum.

Dual factor theory telah di gunakan oleh beberapa peneliti di luar Indonesia seperti Herzberg (1966), Lewicki *et al.* (1998). *Dual factor theory* sudah banyak digunakan dalam penelitian mengenai penggunaan sistem, contohnya Cenfetelli (2004) mengungkapkan bahwa adopsi maupun penggunaan sistem dapat disebut dengan *enablers*, sedangkan penolakan sistem disebut juga *inhibitors*. *Enablers* merupakan persepsi eksternal, misalnya dalam penelitian ini menggunakan persepsi

kegunaan dan persepsi kemudahan yang dapat mendorong penggunaan sistem. Cenfetelli (2004) juga mendefinisikan bahwa terdapat faktor yang menghambat penggunaan sistem, ketika faktor penghambat tersebut hadir maka dapat menyebabkan penolakan sistem, dan ketika faktor tersebut tidak hadir maka tidak dapat mendorong peningkatan penggunaan sistem, dalam penelitian ini menggunakan masalah infrastruktur IT dan masalah kompetensi sumber daya manusia

2.1.1 Definisi *Inhibitors* dan *Enablers*

Persepsi adalah sebuah kunci yang mempengaruhi perilaku pengguna secara umum, niat, dan perilaku pengguna terhadap sebuah sistem. Level abstraksi dari persepsi ini adalah mengenai desain dan fungsi sebuah sistem yang digambarkan oleh teori perilaku, khususnya *theory of reasoned action* (TRA, Ajzen & Fishbein, 1980) dan *theory of planned behaviour* (TPB, Ajzen, 1991), pada TRA terdapat variabel-variabel eksternal yang mempengaruhi persepsi seseorang dan persepsi ini menghasilkan tingkah laku. Dalam konteks adopsi sebuah teknologi yaitu *technology acceptance model* (TAM, Davis, 1989) yang diturunkan dari TRA yang juga membahas variabel eksternal seperti karakteristik sistem (Venkatesh & Davis 2000). Persepsi kemudahan dan kegunaan secara internal berorientasi pada persepsi tertentu yang mengarah pada perilaku setelah menggunakan sistem. Lebih lanjut, eksternal variabel seperti persepsi mengenai atribut sistem, secara otomatis berpengaruh terhadap perilaku penggunaan dan memediasi secara penuh persepsi kemudahan dan kegunaan. Sebagai contoh, jika seorang pengguna percaya bahwa sebuah sistem reliabel, reliabel adalah sebuah persepsi eksternal yang berpengaruh terhadap pertimbangan kemudahan dan kegunaan penggunaan sistem.

Variabel eksternal telah di kaji dalam beberapa literatur mengenai sistem informasi dalam berbagai bentuk yang berbeda, seperti kepercayaan, perbedaan individual, sumber daya, dan kondisi fasilitas. Uniknya, sistem karakteristik menerima perhatian yang sedikit sebagai eksternal variabel. Hal ini menandakan bahwa inti dari penelitian-penelitian sistem informasi adalah desain dan fungsi dari sebuah sistem yang mendorong atau menghambat pengguna (Benbasat & Zmud, 2003). Selanjutnya, berdasarkan beberapa sebab diatas, Cenfetelli (2004) menyimpulkan dan menemukan istilah *enablers* dan *inhibitors*, yang merujuk pada persepsi-persepsi tersebut. *Enablers* dan *inhibitors* merupakan sebuah persepsi eksternal mengenai atribut sistem yang mempengaruhi keputusan adopsi penggunaan maupun keputusan menolak sistem. Istilah *enabler* mengarah pada persepsi eksternal mengenai desain dan fungsi dari sebuah sistem yang dapat mendorong penggunaan.

Saat ini telah muncul beragam informasi, sistem dan kualitas persepsi layanan mengenai karakteristik positif. Jika ditarik keterkaitan antara variabel eksternal dengan keputusan penggunaan, maka keputusan tersebut berhubungan dengan persepsi positif penggunaan. Berdasarkan hal-hal diatas (Cenfetelli, 2004) kemudian menanyakan apakah terdapat persepsi unik lainnya, misalnya persepsi negatif yang dapat menghambat penggunaan dan juga bukan merupakan lawan dari *enabler*, contohnya sebuah sistem tidak reliabel atau memberikan informasi yang tidak relevan. Jika terdapat persepsi unik yang mempengaruhi pengguna, maka penelitian sistem informasi harus dapat menelaah faktor-faktor tambahan dan di anggap penting yang tidak dipertimbangkan pada penelitian sebelumnya didalam model teori penggunaan secara menyeluruh.

Konsep ini merupakan konsep yang mendasari hadirnya *inhibitors* dalam penggunaan sistem. *Inhibitors* dan *enablers* dianggap sebagai persepsi seseorang mengenai atribut sebuah sistem yang memiliki efek konsekuensi terhadap keputusan penggunaan sistem. Saat ini hanya terdapat beberapa perusahaan yang mendesain dan mengembangkan sistem informasi dengan disertai hambatan dalam penggunaannya. Desain, pengembangan dan fungsi dari sebuah sistem biasanya ditujukan untuk mendapatkan persepsi positif dari penggunaan sistem berbasis teknologi. Uniknya atribut negatif disisi lain hadir dari kesalahan, *error*, atau hal negatif lainnya. Hadirnya sebuah *inhibitors* dapat mengakibatkan penolakan sistem, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti individu, lingkungan, desain sistem dan fungsi.

Di bawah ini terdapat tabel 1.1. yang menjelaskan informasi mengenai integrasi dan deskripsi dari *inhibitors* dan *enablers* pada penggunaan sistem.

Tabel 1.1. Tabel Integrasi dan Deskripsi *Inhibitors* dan *Enablers* Pada Penggunaan Sistem

<u>High Enablers</u>	<u>1</u>	<u>2</u>
Pengguna merasakan tingkat tinggi dari sistem informasi dan kualitas layanan. Misalnya, sistem dianggap beroperasi dengan andal untuk memberikan informasi terkini dan memberikan layanan dengan jaminan yang berkualitas <u>Persepsi ini mendorong adopsi sistem</u>	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem berkualitas tinggi (misalnya, dapat diandalkan dan responsif) - Probabilitas adopsi yang tinggi - Cenderung terus untuk menggunakan adopsi sistem dari awal 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem yang umumnya dirancang dengan baik dan mahir secara fungsional tetapi memiliki fitur-fitur tertentu yang memberatkan bagi pengguna sehingga dapat mencegah adopsi sistem - Jika sistem ini diadopsi, kehadiran <i>inhibitor</i> pada akhirnya dapat menyebabkan penghentian.

		dalam adopsi sistem
<p><u>Low Enablers</u></p> <p>Pengguna tidak memiliki persepsi sama sekali terhadap sistem atau persepsi buruk tentang dimensi sistem informasi dan kualitas layanan</p> <p><u>Persepsi ini tidak mendorong adopsi sistem.</u></p>	<p><u>3</u></p> <p>Meskipun terdapat sistem yang jelas, akan tetapi pengguna masih merasa ambigu dalam hal desain dan fungsionalitas sistem tersebut. Misalnya kalkulator manual (genggaman) yang sederhana. Sehingga muncul persepsi pengguna ragu dalam menggunakan sistem</p>	<p><u>4</u></p> <p>Sistem yang dirancang buruk dan tidak berfungsi. Sehingga, tidak ada pertimbangan yang diberikan untuk kebutuhan terhadap pengguna sistem. hal ini menandakan adopsi sistem tidak mungkin atau tidak dapat dijalankan dengan baik.</p>
	<p><u>Low Inhibitors</u></p> <p>Tidak adanya persepsi individu tentang atribut sistem yang seharusnya berfungsi untuk mencegah penggunaan.</p> <p>Tidak adanya persepsi inhibitor, tidak mendorong penolakan sistem</p>	<p><u>High Inhibitors</u></p> <p>Pengguna merasakan kehadiran atribut sistem yang berorientasi negatif dan hanya bertindak sebagai hambatan untuk digunakan. Tidak ada konstruk yang menentang yang berarti ada. Contohnya termasuk persepsi intrusi, perubahan yang begitu cepat, dan dokumentasi yang tidak memadai. Persepsi ini mendorong penolakan sistem</p>

Sumber: Cenfetelli (2004)

Tabel 1.1. diatas merupakan tabel yang membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada *inhibitors* dan *enablers* yang terbagi dalam empat kuadran yang berbeda tingkatan. Level ini dikategorikan tinggi atau rendah. Persepsi tinggi atau rendah (kuadran I) konsisten dengan literatur persepsi kegunaan dan

persepsi kemudahan. Kuadran I menggambarkan tingginya tingkat *enablers* dari sebuah sistem dan rendahnya tingkat *inhibitors* dapat membuat pengguna mengadopsi sistem. Kuadran II menggambarkan tingginya tingkat *inhibitors* dan *enablers* menggambarkan sistem didesain dengan baik, tingginya tingkat *inhibitors* dapat menggeser efek dari *enablers* dan akhirnya menghasilkan penolakan sistem, walaupun sistem telah di adopsi namun *inhibitors* akan tetap hadir dan akhirnya memicu dihentikannya penggunaan sistem. Kuadran III menjelaskan bahwa ketika *inhibitors* dan *enablers* berada pada tingkat yang rendah, maka sistem akan tetap digunakan, walaupun fitur yang di tampilkan cukup sederhana. Kuadran IV, menjelaskan bahwa jika sebuah sistem memiliki tingkat *inhibitors* yang tinggi dan tingkat *enablers* yang rendah dapat menghasilkan penolakan sistem. Hal ini disebabkan oleh desain sistem yang kurang baik dan juga minimnya fungsi sistem.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *inhibitors* bukan merupakan lawan dari *enablers*, namun kedua faktor ini independen dan memiliki hubungan dengan *enablers*. Contohnya, kesalahan dalam sistem dapat membawa persepsi buruk pengguna terhadap kualitas sistem, walaupun sebelumnya sistem menunjukkan kinerja yang baik (Cenfetelli, 2004). *Dual factor theory* didasarkan pada rasionalisasi dan pernyataan yang mengungkapkan bahwa antara faktor positif dan negatif butuh untuk di eksplor, karena beberapa sebab diantaranya: Pertama, terdapat persepsi negatif yang mendorong penggunaan sistem dan persepsi negatif ini tidak sama dengan persepsi positif. Kedua, dalam *dual factor theory inhibitors* dan *enablers* adalah independen satu sama lain, namun dapat berdiri secara bersamaan. Ketiga, persepsi penghambat dan pendorong memiliki antaseden dan efek konsekuensi yang berbeda.

2.1.2 Masalah Infrastruktur IT

Infrastruktur IT merupakan persepsi pengguna sistem teknologi informasi terhadap aplikasi yang disediakan oleh vendor atau pemerintah. Infrastruktur teknologi informasi meliputi tersedianya *software* dan *hardware*, termasuk pelayanan *website*, database, dan fasilitas telekomunikasi. Johnson (2010) menyatakan bahwa layanan infrastruktur IT yang masih kurang memadai seperti koneksi internet yang masih bermasalah, *software*, dan *hardware* merupakan hambatan dalam penggunaan IT.

Cenfetelli (2004) menyatakan masalah dalam sistem aplikasi seperti lamanya pemrosesan data juga dapat digolongkan sebagai *inhibitor* yakni masalah dalam infrastruktur IT. Seperti, *user* beberapa kali memasukkan data ke dalam sistem hal ini disebabkan oleh *error*nya sistem dan koneksi internet yang lambat. Cenfetelli (2004) menegaskan pada kuadran IV yakni tabel 1.1 yang membahas integrasi dan deskripsi *inhibitors* dan *enablers* pada penggunaan sistem, terdapat kondisi dimana *inhibitor* tinggi dan *enabler* rendah dalam kondisi tersebut. Pada kondisi tersebut buruknya infrastruktur IT dalam sistem akan memiliki fitur spesifik dan fungsi yang minimal, sehingga akan menghambat dan mencegah *user* dalam penggunaan sistem. Dengan kata lain, buruknya dan tidak berfungsinya dalam sistem maka, tidak ada pertimbangan yang diberikan untuk kebutuhan pengguna akhir (*user*), sehingga *user* dapat mencegah dalam penggunaan sistem. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan masalah infrastruktur IT adalah sejauh mana persepsi individu percaya bahwa terdapat masalah spesifik dalam infrastruktur teknologi yang menghubungkan ke sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah.

Dalam *dual factor theory*, masalah infrastuktur IT di golongan sebagai *inhibitor*, karena dalam proses penggunaan sistem informasi, infrastruktur IT

menjadi salah satu hambatan. Dalam jurnal Henderson III *et al.* (2016) disebutkan bahwa masalah infrastruktur merupakan salah satu *inhibitors* yang juga dikenal dengan *object based systems inhibitors*. Penelitian dari (Mpofu & Watkiens-Mathys, 2011) berhasil mengkonfirmasi dan membuktikan bahwa IT infrastruktur yang masih kurang memadai merupakan hambatan dalam adopsi ICT.

2.1.3 Masalah Sumber Daya Manusia

Kompetensi merupakan suatu karakteristik dari seseorang yang memiliki keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan kemampuan (*ability*) untuk melakukan suatu pekerjaan Hevesi (2005). Selanjutnya Lasmahadi (2002), berpendapat bahwa kompetensi akan mengarahkan kepada tingkah laku dan selanjutnya tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua aspek-aspek pribadi dari seorang pegawai itu merupakan kompetensi, hanya aspek-aspek pribadi yang mendorong dirinya untuk mencapai kinerja yang maksimal. Kompetensi adalah suatu uraian atas kemampuan seseorang dalam hal: pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan serta sikap yang utama diperlukan untuk mencapai kinerja yang efektif dalam pekerjaan. Lebih lanjut, Christiawan (2003) mengemukakan bahwa kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi.

Menurut Hertanto (2017) masalah sumber daya manusia didefinisikan sebagai gangguan yang timbul pada karakteristik individu yang melekat dan merupakan bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan di tempat kerja dalam berbagai situasi. Karyawan yang hasil kerjanya dibawah standar dianggap tidak kompeten untuk melakukan pekerjaan tersebut. Indikasi awal kurangnya kompetensi pegawai dilihat dari kurang professional dalam menjalankan aktivitas

kerja, kurang cepat dalam memecahkan masalah, inefisiensi dalam penyelesaian tugas kerja, kurang mampu beradaptasi dengan cepat apabila ada perubahan-perubahan tugas kerja dari atasan, kurang peka menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi serta belum memahami standar pekerjaan yang baik.

Masalah sumber daya manusia dapat menjadi faktor yang menghambat penggunaan sistem, dalam penelitian ini masalah kompetensi di anggap sebagai *inhibitors*, karena seringkali tenaga pegawai yang mengoperasikan SIMDA masih kurang menguasai sistem aplikasi yang tersedia. Cenfetelli (2004) juga menegaskan dalam penelitiannya bahwa pada kuadran III dan IV pada tabel 1.1. yakni tabel yang membahas integrasi dan deskripsi *inhibitors* dan *enablers* pada penggunaan sistem, terdapat kondisi dimana *Enablers* rendah dan *inhibitor* turut hadir dalam kondisi tersebut. Pada kondisi tersebut *user* dianggap tidak memiliki persepsi sama sekali mengenai sistem informasi, karena *user* tidak menguasai sistem atau bahkan belum pernah mengoperasikan sistem. Berdasarkan uraian dari Cenfetelli (2004) tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kompetensi sumber daya manusia dapat menjadi penghambat penggunaan sistem, karena hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan, sedikitnya pengalaman, pendidikan dan keahlian *user* dalam mengoperasikan sistem.

2.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Model penerimaan teknologi atau TAM, diperkenalkan oleh Davis (1989)

Model TAM merupakan salah satu model yang dibuat untuk menganalisis serta memahami determinan penerimaan dan penggunaan teknologi pada individu. Model ini merupakan pengembangan model *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang pertama kali diperkenalkan oleh Ajzen, I. dan Fishbein (1975) Model TRA pada

dasarnya menjelaskan bahwa perilaku (*behavior*) dari individu ditentukan oleh minat perilaku (*behavior intention*) yang merupakan fungsi dari sikap (*attitude*), dan norma subjektif (*subjective norm*). Model TRA merupakan salah satu model yang paling berpengaruh untuk menjelaskan human behavior Venkatesh *et al.* (2003)

Model TAM menggunakan TRA (*Theory of Reasoned Action*) sebagai titik awal memulai teori. Model TAM memiliki dua konstruk utama, yaitu persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*), dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan individu bahwa dengan menggunakan sistem berbasis teknologi, kinerjanya akan meningkat. Sedangkan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan individu bahwa dengan menggunakan sistem berbasis teknologi, akan membebaskan mereka dari effort atau bisa dikatakan dapat memudahkan pekerjaan mereka (Davis, 1989). Menurut prespektif *dual factor theory*, TAM berfokus pada persepsi positif *user* yang berhubungan dengan penggunaan sistem, contohnya persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan (Cenfetelli, 2004; Bhattacharjee, A. & Hikmet, 2007). Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan didasarkan pada *enablers* dalam penggunaan sistem.

2.2.1 Persepsi Kegunaan (*perceived usefulness*)

Secara umum, persepsi kegunaan didefinisikan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerja pekerjaannya. Jadi, persepsi kegunaan merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, jika seseorang merasa percaya

bahwa sistem informasi berguna, dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa bahwa sistem informasi kurang berguna dia tidak akan menggunakannya.

Davis (1989) dan Adams *et al.* (1992) mendefinisikan kegunaan (*usefulness*) sebagai suatu tingkatan seseorang percaya bahwa penggunaan suatu objek tertentu akan dapat meningkatkan kinerja orang tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa kegunaan dari penggunaan komputer dapat meningkatkan kinerja dan kinerja orang yang menggunakannya. Lebih lanjut Thompson *et al.* (1991) mengemukakan bahwa kegunaan teknologi informasi merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna teknologi informasi dalam melaksanakan tugasnya. Pengukuran kegunaan tersebut berdasarkan frekuensi penggunaan dan diversitas/keragaman aplikasi yang dijalankan. Individu akan menggunakan teknologi informasi jika mengetahui manfaat positif atas penggunaannya. Chin dan Todd (1995) memberikan beberapa dimensi tentang kemanfaatan teknologi informasi. Persepsi kegunaan dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu kegunaan estimasi satu faktor dan kegunaan estimasi dua faktor (kemanfaatan dan efektivitas). Kegunaan dengan estimasi satu faktor dimensi, diantaranya: menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), bermanfaat (*usefull*), menambah produktivitas (*increase productivity*), mempertinggi efektivitas (*enchance effectiveness*) serta mengembangkan kinerja pekerjaan (*improve job performance*)

Berdasarkan beberapa definisi dan telaah literature di atas dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan penggunaan teknologi informasi dapat diketahui dari kepercayaan pengguna teknologi informasi dalam memutuskan penerimaan teknologi informasi, dengan satu kepercayaan bahwa penggunaan teknologi informasi tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunaannya. Seseorang

memperdayakan dan merasakan bahwa dengan menggunakan komputer sangat membantu dan mempertinggi kinerja yang dicapainya, atau dengan kata lain orang tersebut memperdayakan penggunaan teknologi informasi (Sistem Informasi Manajemen Daerah berbasis *Clouds*) telah memberikan manfaat terhadap pekerjaan dan pencapaian kinerjanya.

Persepsi kegunaan dapat digolongkan sebagai *enablers* karena pada saat *user* diberikan sebuah sistem, umumnya *user* akan menganalisis sistem tersebut terlebih dahulu. Dalam konteks ini, *user* dianggap memiliki persepsi positif terhadap sistem karena *user* memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap sistem informasi. Disamping itu, sistem tersebut juga memiliki kualitas sistem yang baik sehingga persepsi ini mendorong *user* untuk menggunakan sistem. Henderson III & Bradford (2016) mengungkapkan bahwa kemudahan penggunaan dikategorikan sebagai *enabler* karena konstruk ini dapat berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem, hal ini didorong oleh keyakinan pengguna bahwa dengan menggunakan sistem informasi pekerjaan mereka dapat meningkat. Selanjutnya, Cenfetelli (2004) mengungkapkan bahwa jika pengguna memiliki persepsi bahwa sistem tersebut dapat menunjang dan mempermudah pekerjaan *user* karena sistem dapat dioperasikan dengan mudah, menyediakan informasi yang dibutuhkan saat ini, serta memberikan layanan yang baik bagi pengguna dan memiliki kualitas sistem yang baik, maka persepsi ini (persepsi kegunaan) dapat meningkatkan penggunaan sistem.

2.2.2 Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Persepsi Kemudahan Penggunaan yaitu sejauh mana seseorang percaya bahwa teknologi mudah untuk dipahami (Davis, 1989). Definisi tersebut juga dikemukakan oleh (Wibowo, 2006) yang menyatakan bahwa persepsi tentang

kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kemudahan penggunaan mampu mengurangi usaha seseorang baik waktu maupun tenaga untuk mempelajari sistem atau teknologi karena individu yakin bahwa sistem atau teknologi tersebut mudah untuk dipahami. Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya (Adams *et al.* 1992)

Venkatesh (2000) mengukur dimensi kemudahan penggunaan persepsian dengan menggunakan empat item pertanyaan berikut ini:

- a. Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti (*clear and understandable*)
- b. Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut (*does not require a lot of mental effort*).
- c. Sistem mudah digunakan (*easy to use*)
- d. Mudah mengoperasikan sistem sesuai dengan apa yang ingin individu kerjakan (*easy to get the system to do what he/she wants to do*)

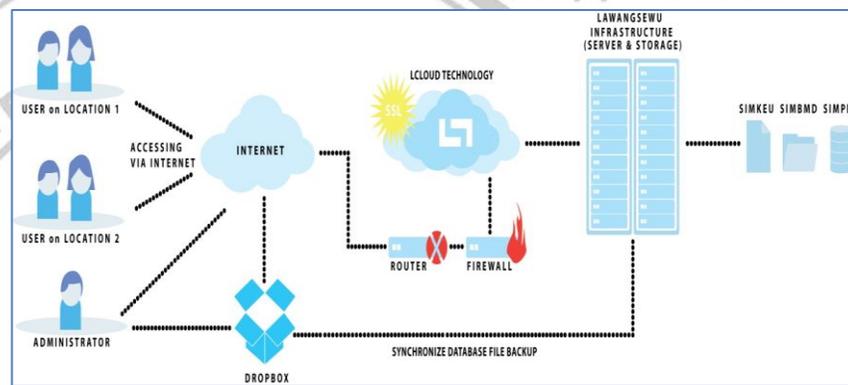
Dimensi-dimensi tersebut dalam jurnal Cenfetelli (2004) digolongkan sebagai kuadran I, yakni kondisi dimana faktor *enablers* tinggi dan *inhibitors* rendah, dalam kondisi ini *user* diprediksi akan mengadopsi sistem secara berkelanjutan. Hal ini didorong oleh dimensi-dimensi yang ungkapkan oleh Venkatesh (2000) tersebut di atas. Jika sistem berada dalam kondisi mudah untuk di mengerti, fleksibel, kemudian mudah digunakan, serta dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna,

maka pengguna akan merasa bahwa sistem tersebut akan sangat mudah untuk digunakan, sehingga hal ini berdampak pada adopsi maupun penggunaan sistem secara berkelanjutan.

2.3 Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Clouds

2.3.1 SIMDA Cloud Lawang Sewu

Sistem ini disebut Full Cloud dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Dari gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa SIMDA Cloud Lawang Sewu merupakan sistem yang dibangun oleh PT. Lawang Sewu Teknologi dengan menggunakan fasilitas Data Center Lawang Sewu Teknologi (DCLST) di Jakarta, dimana DCLST terkoneksi langsung dengan pusat interkoneksi internet diseluruh Indonesia.

Keunggulan dari sistem ini adalah :

- Pemda tidak perlu melakukan investasi besar untuk perangkat maupun peralatan TIK seperti Server, Router, Firewall, Storage, bandwidth pita lebar dan lain sebagainya. DPPKAD di Pemda cukup berlangganan Speedy Gold, sementara user SKPD/UPTD dapat menggunakan koneksi internet modem HSDPA atau speedy home unlimited.

Pemda tidak dibebani dengan permasalahan operasional server aplikasi dan database, karena SIMDA Cloud Lawang Sewu memiliki support 24 jam sehari yang siap sedia melakukan penanganan gangguan.

2.3.2 Produk Fitur SIMDA Cloud

1. SIMDA Cloud tidak merubah aplikasi SIMDA milik BPKP versi 2.7 baik itu aplikasi maupun databasenya sehingga penggunaannya seperti menggunakan aplikasi SIMDA biasa, hanya dengan menambah sedikit langkah yaitu proses autentikasi di sistem SIMDA Cloudnya.
2. Aplikasi dan database diletakkan pada Infrastruktur Cloud Application Lawang Sewu yang memiliki komputasi dan jaringan dari beberapa server, router dan firewall yang terletak di Data Center Lawang Sewu dengan konektivitas backbone internet mencapai 1 Gbps. Artinya, SKPD pelaksana SIMDA di pemerintah daerah tidak perlu untuk melakukan investasi peralatan server, jaringan dan penyediaan bandwidth yang besar, cukup hanya menggunakan koneksi speedy yang murah meriah. (Hanya pada sistem SIMDA Cloud Lawang Sewu)
3. SIMDA Cloud dapat diintegrasikan pada jaringan WAN eksisting milik pemda. Misal disuatu Pemda terdapat jaringan Wireless WAN eksisting, maka penggunaan SIMDA Cloud dapat diintegrasikan dengan jaringan WAN Eksisting sehingga dapat diakses melalui jaringan WAN tersebut dengan efisiensi bandwidth yang baik. (Hanya pada sistem SIMDA Cloud Mandiri)
4. SIMDA Cloud memiliki tingkat keamanan yang sangat tinggi dengan menerapkan beberapa fungsi keamanan sebagai berikut :
 - Akses SIMDA Cloud menggunakan Web Browser dengan pengamanan SSL oleh RapidSSL dan digaransi oleh pihak penyedia SLL tersebut. Artinya proses komunikasi antara server SIMDA dan user terenkripsi menggunakan SSL.

• Infrastruktur SIMDA Cloud memiliki Firewall yang menggunakan fitur IPS (Intrusion Prevention Sistem) yang berfungsi untuk mencegah terjadinya penyusupan terhadap sistem SIMDA.

• Database pada SIMDA akan selalu terbackup menggunakan beberapa metode berbasis cloud yaitu storage cloud milik Lawang Sewu dan Drop Box. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri dimana data base tersimpan secara aman di beberapa tempat.

5. SIMDA Cloud dapat diakses kapan saja dan dimana saja selama 24 jam sehari, hanya dengan menggunakan koneksi Internet baik itu speedy, ISP maupun menggunakan modem HSDPA/EVDO. Disamping itu, aplikasi SIMDA Cloud dapat diakses pada komputer dengan sistem operasi Windows, Linux, IOS dan lain sebagainya. Hal ini selaras dengan kebijakan beberapa pemerintah daerah yang sedang mencanangkan gerakan open source sebagai sistem operasi standar didalam operasionalnya.

6. Akses aplikasi SIMDA Cloud sangat mudah, user hanya menggunakan web browser sehingga tidak diperlukannya instalasi aplikasi SIMDA pada PC/Laptop/Workstation di masing-masing user UPTD/SKPD. Hal ini sangat menghemat waktu, tenaga dan biaya khususnya admin SIMDA hilangnya kewajiban maintenance dan perawatan aplikasi SIMDA di masing-masing PC/Laptop/Workstation user UPTD/SKPD.

7. Proses update Aplikasi dan database SIMDA dilakukan secara terpusat dan tersentralisasi di Server Cloud, sehingga tidak diperlukannya lagi update patch pada masing-masing PC/Laptop/Workstation user UPTD/SKPD.

8. Aplikasi SIMDA Cloud bersifat real time dan akurat, dimana perubahan data terjadi secara terpusat dan real time sehingga data dapat dijadikan acuan untuk kebutuhan terkait.

9. Seluruh aplikasi dapat dengan mudah untuk di integrasikan (dengan kondisi tertentu) seperti SIMKEU, SIMBMD, SIMPEG dan SIMPAT karena berada dalam platform Cloud yang saling terhubung antar aplikasi satu dengan lainnya. Dan dengan proses tertentu dapat dijadikan acuan sentralisasi database.

10. Implementasi SIMDA Cloud menggunakan biaya yang cukup murah dengan kompleksitas penanganan dan operasional SIMDA yang sangat mudah jika dibandingkan dengan penggunaan beberapa alternatif teknologi yang lain dengan tujuan untuk meng-onlinekan SIMDA.

11. SIMDA Cloud memiliki fitur tambahan untuk Kolaborasi online yaitu Teleconference jarak jauh yang digunakan untuk proses sosialisasi, pelatihan dan live support online secara gratis. Hal ini memudahkan admin SIMDA untuk melakukan komunikasi jarak jauh melalui teleconference pada perangkat PC/Laptop/Workstation yang memiliki camera dan terhubung kepada seluruh user UPTD/SKPD hanya dengan menggunakan web browser.

2.4 Penelitian Terdahulu

Davis (1989) dan Adams *et al.* (1992) hanya menekankan pada pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan terhadap penerimaan teknologi informasi. Dalam penelitian ini, ditambahkan dua variabel, yaitu infrastruktur IT dan kompetensi sumber daya manusia. Kegunaan dan kemudahan penggunaan suatu sistem berpengaruh terhadap penggunaan teknologi informasi. Penggunaan sistem teknologi informasi merupakan akibat dari tekanan peraturan yang akan berdampak pada pengembangan sistem informasi manajemen daerah.

Khususnya pada lingkup pemerintah daerah pengguna sistem informasi manajemen daerah merupakan alat yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan dan bukan sebagai suatu keunggulan kompetitif.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahadi (2007) yang meneliti mengenai peranan teknologi informasi dalam peningkatan pelayanan di sektor publik menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan penggunaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan teknologi informasi, dan sebaliknya persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan khususnya di sektor publik secara signifikan terhadap penerimaan teknologi informasi.

Rudini (2018) meneliti mengenai pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penerapan sistem informasi manajemen keuangan daerah di Kota Waringin Timur. Rudini (2018) menemukan bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem informasi manajemen daerah dan sebaliknya variabel persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap penerapan simda.

Purwitasari Mega & Pratomo (2015) meneliti mengenai pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap *actual systems usage* (pengisian SPT) menurut persepsi wajib pajak. Jurnal ini menggunakan teori TAM sebagai teori utama yang mawadahi variabel tersebut. Hasil penelitian membuktikan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap *actual systems usage* (efisiensi pengisian SPT).

Henderson III *et al.* (2016) meneliti mengenai *inhibitors and enablers of GAS Usage* : Testing The *Dual factor theory*. Henderson III *et al.* (2016) menguji pengaruh *inhibitors* (variabel *system problems* dan *perceive threat*) dan pengaruh

enablers (*perceived ease of use* dan *perceived usefulness*) terhadap GAS Usage.

Penelitian tersebut menemukan bahwa *perceived threat*. *Perceived threat* secara negatif berpengaruh terhadap penggunaan serta masalah *system* secara negatif berpengaruh terhadap *perceived ease of use* dan *perceived usefulness*. Variabel *system problems* berpengaruh terhadap GAS Usage apabila dimediasi oleh *perceived usefulness*.

Nurhayati *et al.* (2015) meneliti mengenai pengaruh partisipasi pengguna, kompetensi pengguna dan komitmen top manajemen terhadap penggunaan sistem informasi. Nurhayati *et al.* (2015) menemukan bahwa partisipasi user, kompetensi pengguna dan komitmen top manajemen berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem akuntansi.

Dharmalingam & Kannabiran (2012) meneliti mengenai *enabler and inhibitors* of advance information technologies adoption by SMEs. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *perceived benefit* dan *perceived competitive pressure* merupakan variabel yang dapat mendorong penggunaan IT. Selanjutnya, variabel *lack of financial capacity* dan *lack of in house IT* merupakan faktor yang dapat menghambat adopsi system. Sedangkan variabel *lack of IT infrastructure* tidak berpengaruh terhadap adopsi system.

Maksum (2017) meneliti tentang Determinan Keberterimaan Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA). Penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi kegunaan dipengaruhi oleh komitmen manajemen, pengaruh komputer, kualitas informasi, kualitas sistem, keinovatifan personal, dan kemudahan penggunaan persepsian. Keyakinan sendiri komputer, dan keinovatifan personal berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Keberterimaan SIMDA dapat dipengaruhi oleh kegunaan persepsian dan kemudahan penggunaan

persepsian. Namun, keyakinan-sendiri komputer terbukti secara empiris tidak berpengaruh terhadap kegunaan persepsian.

Penelitian ini mengadopsi model *dual factor theory* dengan menambahkan beberapa variabel seperti variabel infrastruktur IT yang dikembangkan oleh Dharmalingam & Kannabiran (2012) dan variabel kompetensi sumber daya manusia yang diadopsi dari jurnal Nurhayati *et al.* (2015) Model yang digunakan ini secara keseluruhan mengadopsi model dari Henderson III & Bradford (2016). Namun demikian, Henderson III & Bradford (2016) belum memasukkan faktor infrastruktur IT dan kompetensi Sumber daya manusia sebagai faktor *inhibitors* dalam penelitiannya. Jadi perbedaan antara penelitian Henderson III & Bradford (2016) dengan penelitian ini adalah : *Pertama*, penelitian ini menambahkan variabel infrastruktur IT dan kompetensi sumber daya manusia yang dikembangkan oleh Dharmalingam & Kannabiran (2012) dan Nurhayati *et al.* (2015). Sehingga penelitian ini menggunakan 4 variabel yakni variabel infrastruktur IT dan kompetensi sumber daya manusia yang dikelompokkan sebagai *inhibitors*, serta variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan yang dikelompokkan sebagai faktor *enablers*. *Kedua*, penelitian ini juga menambahkan indikator *mandatory usage* sebagai indikator untuk mengukur variabel penggunaan sistem. *Ketiga*, mengambil sampel pengguna SIMDA di Kabupaten Jember. *Keempat*, penelitian ini menggunakan *dual factor theory* sebagai teori utama.

Pada penelitian di Indonesia terdapat beberapa jurnal yang membahas faktor-faktor *enablers*, namun tidak disebutkan secara jelas dalam jurnal tersebut jika faktor *enablers* digunakan sebagai variabel penelitian karena rata-rata penelitian di Indonesia menggunakan teori TAM. Sebagai contoh jurnal dari Rahadi (2007) yang membahas peranan teknologi informasi dalam peningkatan pelayanan di sektor

publik. Rahadi (2007) mengangkat tiga variabel utama yaitu manfaat yang dirasakan (*usefulness*), kemudahan penggunaan (*ease of use*). Rahadi (2007) menggunakan teori TRA dan teori TAM sebagai teori utama dalam penelitiannya. Rahadi (2007) mengangkat permasalahan penelitian mengenai pengaruh penggunaan TI terhadap penggunaan TI pada sektor layanan publik. Penelitian tersebut menemukan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan tidak berpengaruh terhadap penerimaan TI, sebaliknya kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap manfaat yang dirasakan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, terdapat disimpulkan bahwa kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan tidak berpengaruh terhadap penerimaan TI karena terdapat perbedaan karakteristik pengguna teknologi informasi salah satunya adalah aspek perilaku. Perilaku ini dipengaruhi oleh persepsi pengguna terhadap TI yang secara teoritis dideskripsikan oleh para ahli pengembang IT sebagai pengguna dan pengaruhnya terhadap penggunaan komputers. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Davis *et al.* (1989), bahwa berdasarkan aspek berperilaku pengguna (*user*) juga turut mempengaruhi persepsi dan sikap dalam menerima penggunaan TI. Penelitian dari Rahadi (2007) ini secara tidak langsung telah menguji faktor *enablers*, yakni variabel manfaat yang dirasakan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*ease of use*), namun tidak disebutkan secara eksplisit dalam penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan penelitian Rahadi (2007) hanya mengadopsi teori TAM dan TRA.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Purwitasari Mega & Pratomo (2015) yang menguji pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap *actual use*. Penelitian tersebut menggunakan sampel wajib pajak yang termasuk PKP. Dari model penelitian tersebut, dan variabel-variabel yang digunakan dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan adalah teori TAM. Hasil penelitian

tersebut menemukan bahwa terdapat pengaruh parsial persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap *actual use*. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peneliti hanya mengangkat variabel TAM yang hanya menguji bentuk penerimaan *user* terhadap sistem namun, belum menguji faktor-faktor *inhibitors* atau beberapa variabel yang dapat menyebabkan penolakan sistem. Padahal, kedua variabel ini mempunyai hubungan dengan variabel penggunaan sistem sehingga, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan sistem yang diuji dengan menggunakan *dual factor theory*. Sehingga, peneliti dapat memprediksi sikap *user* terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan (*enablers*) dan penolakan (*inhibitors*).

Penelitian dari Rudini (2018) menguji mengenai pengaruh persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penerimaan penerapan sistem informasi manajemen keuangan daerah (simda). Sampel dalam penelitian tersebut adalah kasubag keuangan dan bendahara pada setiap SKPD yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa persepsi kegunaan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan penerapan sistem informasi manajemen keuangan daerah. Selanjutnya, ditemukan juga bahwa persepsi kemudahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan penerapan sistem informasi manajemen keuangan daerah. Temuan berikutnya adalah persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan penerimaan penerapan sistem informasi manajemen keuangan daerah. Persepsi kegunaan masih belum berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan penerapan sistem informasi manajemen keuangan daerah karena belum adanya sosialisasi yang dimaksudkan agar pengguna lebih manfaat dari simda untuk mempermudah pekerjaan, terutama dalam mengelola,

menganalisis data keuangan dan membuat laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian, dan sebab diatas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan pengetahuan *user* terhadap sistem. apabila *user* mengenal dan menguasai sistem dengan baik dan mengetahui manfaat dari simda bahwa simda dapat mempermudah pekerjaan *user*, maka hal ini dapat memotivasi *user* untuk menggunakan sistem. Hal ini secara tidak langsung berkaitan dengan faktor *enablers* yang terdapat pada kuadran satu dalam jurnal Cenfetelli (2004) yang menjabarkan bahwa tingginya tingkat *enablers* (pengguna merasa sistem dapat mempermudah pekerjaan karna memiliki fitur yang lengkap dan sesuai kebutuhan pengguna) dan rendahnya tingkat *inhibitors* dapat mendorong *user* untuk mengadopsi sistem secara berkelanjutan.

Nurhayati *et al.* (2015) meneliti mengenai *user participation on system development, user competence and top management commitment and their effect on the success of the implementation of accounting information system*. Penelitian ini mengambil sampel pengguna sistem informasi akuntansi pada bank syariah yang ada di Kota Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa *user participation* dan *user competence* berpengaruh terhadap *the success of the implementation of accounting information system*, sedangkan *top management commitment* terhadap variabel dependent. Maksum (2017) meneliti mengenai *the determinant of acceptance of simda implementation of batu city*. Penelitian ini mengambil sampel seluruh pegawai pengelola keuangan simda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegunaan persepsian dipengaruhi oleh komitmen manajemen, pengaruh komputer, kualitas informasi, kualitas sistem, keinovatifan personal, dan kemudahan penggunaan persepsian. Keyakinan sendiri komputer, dan keinovatifan personal berpengaruh terhadap kemudahan penggunaan persepsian. Keyakinan sendiri komputer (*self*

efficacy) dan keinovatifan personal berpengaruh terhadap persepsi kemudahan penggunaan. Selanjutnya variabel keberterimaan simda dapat dipengaruhi oleh kegunaan persepsian, dan kemudahan penggunaan persepsian. Namun, komputer self efficacy terbukti secara empiris tidak berpengaruh terhadap kegunaan persepsian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi kemampuan dari *user* dalam menggunakan simda serta semakin mampu seorang *user* untuk menggunakan cara alternative dalam menggunakan simda serta semakin paham *user* bahwa simda dapat berguna untuk membantu pekerjaannya, maka semakin tinggi pula peluang simda untuk digunakan oleh *user*.

Jurnal dari Nurhayati *et al.* (2015) dan Maksum (2017) keduanya sama-sama menggunakan TAM sebagai teori utama penelitian. Sebagian besar variabel yang digunakan juga masih berfokus pada variabel-variabel yang dapat mendorong (faktor-faktor *enablers*) penggunaan *system*. Hal ini mencerminkan sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji faktor *enablers*, namun melupakan faktor-faktor yang secara negatif menghambat penggunaan sistem. Padahal, sisi negatif sangat unik untuk diteliti. Penelitian ini menjadi melengkapi dan mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada pengujian mengenai variabel *enablers* namun tidak mengangkat faktor *inhibitors* sebagai variabel yang dapat menjelaskan penggunaan sistem.

BAB III

RERANGKA KONSEPTUAL DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Rerangka Konseptual

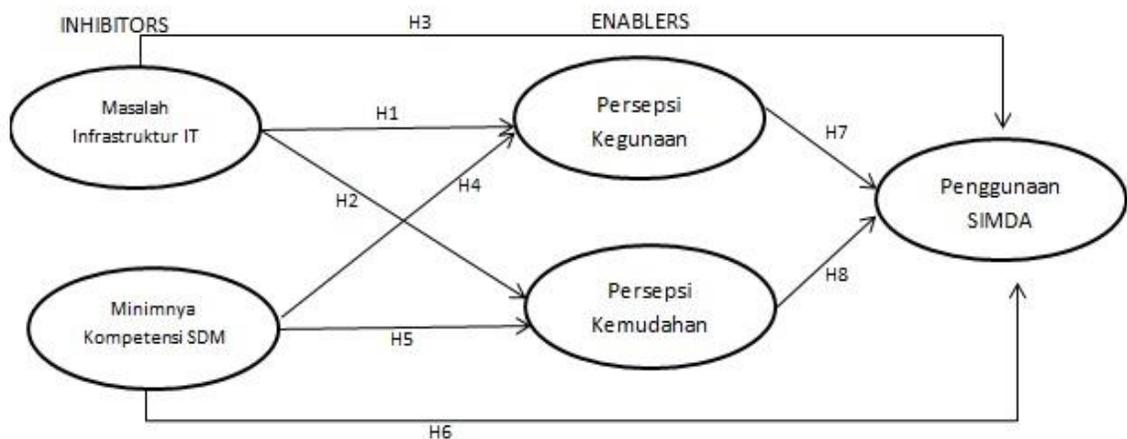
Sistem Informasi Manajemen Daerah atau lebih dikenal dengan nama SIMDA. Sebagai satuan organisasi non-profit pemerintahan daerah membutuhkan dukungan sistem informasi manajemen daerah yang memadai agar informasi yang dihasilkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak pengambil keputusan. Tujuan tersebut telah diamanatkan dalam PP No 71 Tahun 2010 yang merupakan turunan dari UU No 17 Tahun 2003, maka mulai tahun 2015 Pemerintah Daerah mempunyai kewajiban untuk menerapkan Standar Akuntansi Pemerintah berbasis akrual.

Rerangka konseptual yang dibangun dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang akan dilakukan secara keseluruhan. Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel masalah infrastruktur IT, masalah sumber daya manusia, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan simda yang bersifat *mandatory*. Penelitian ini dirancang dengan berdasarkan pada *dual factor theory* dari Cenfetelli (2004), yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor *enablers* dan juga *inhibitors* yang berpengaruh terhadap penggunaan sistem, dalam konteks ini masalah infrastruktur IT dan kompetensi sumber daya digolongkan sebagai *inhibitors*, serta variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan digolongkan sebagai *enablers*.

Rerangka pemikiran penelitian ini, diadopsi dari *dual factor theory* oleh Henderson III & Bradford (2016) dan Dharmalingam & Kannabiran (2012). Dalam penelitian ini, variabel yang diadopsi dari *dual factor theory* yakni variabel masalah

infrastruktur IT dan masalah sumber daya manusia yang digolongkan sebagai *inhibitors* dan variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan yang digolongkan sebagai *enablers*. Karena secara teoritis, keempat variabel ini dapat menjelaskan variabel penggunaan sistem informasi yang bersifat *mandatory*, dan model penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1
Model Penelitian



3.2 Pengembangan hipotesis

3.2.1 Masalah Infrastruktur IT, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Infrastruktur IT didefinisikan sebagai kombinasi dari satu kesatuan *hardware*, *software*, jaringan dan fasilitas, termasuk teknologi informasi dan peralatan yang dibutuhkan untuk mengembangkan, mengecek, menyebarkan, memonitor, mengontrol, atau mendukung pelayanan IT. Infrastruktur IT juga berkaitan dengan manusia, proses dan dokumentasi (*storage*) (Roush, 2017). Cenfetelli (2004) menguraikan *dual factor theory*, dalam jurnal tersebut Cenfetelli (2004) menyatakan

bahwa setiap faktor yang dapat menghambat penggunaan sistem ke dalam faktor *inhibitors*.

Selanjutnya Henderson III & Bradford (2016) menurunkan variabel masalah sistem sebagai salah satu *inhibitors*, dan mengungkapkan bahwa masalah sistem dan juga *hardware* merupakan faktor *inhibitors* yang sering mempengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan, dan mengarah pada penolakan terhadap penggunaan sistem. Cenfetelli (2004) menegaskan pada kuadran IV yakni kondisi *inhibitor* tinggi dan *enabler* rendah. Pada kondisi tersebut, semakin tinggi buruknya infrastruktur teknologi yang menghubungkan sistem akan memiliki fitur spesifik dan fungsi yang minimal, sehingga peluang dalam persepsi penerimaan yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan sangat rendah. Sebaliknya, jika sebuah aplikasi sistem informasi memiliki *feature* yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pengguna, serta dapat dengan mudah di akses dan digunakan oleh pengguna, karena fungsi menu yang tersedia mudah untuk dimengerti, serta pengguna memahami bahwa sistem yang disediakan tersebut dapat membantu mempercepat pekerjaan *user*, maka hal ini akan mempengaruhi persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan, yang mengarah pada penggunaan atau adopsi sistem (Davis, 1989 dan Cenfetelli, 2004).

Dharmalingam & Kannabiran (2012) menggolongkan masalah infrastruktur IT sebagai salah satu *inhibitors*, dalam penelitian tersebut Dharmalingam & Kannabiran (2012) menemukan bahwa masalah infrastruktur IT tidak berpengaruh terhadap penggunaan sistem. Selanjutnya, Henderson III & Bradford (2016) mengungkapkan bahwa masalah sistem merupakan masalah yang disebut juga sebagai *object based inhibitors*. Tipe masalah ini memberikan tanda kepada *user* bahwa terdapat sesuatu yang salah dengan sistem informasi, karena *user* memiliki interaksi langsung

dengan sistem (Henderson III & Bradford, 2016). Teori dari Cenfetelli (2004) digunakan oleh Henderson III & Bradford (2016), dan akhirnya Henderson III & Bradford (2016) menyimpulkan bahwa masalah infrastruktur IT dapat secara negatif berpengaruh terhadap penggunaan sistem informasi: hal ini dikarenakan oleh beberapa sebab, seperti respon sistem yang lambat, kesulitan dalam mengekstrak data. Henderson III & Bradford (2016) juga menemukan hasil bahwa masalah infrastruktur IT (masalah sistem) berpengaruh secara negatif, terhadap persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan. Henderson III & Bradford (2016) meneliti mengenai tema yang sama dengan menggunakan teori TAM dan menemukan hasil penelitian bahwa masalah infrastruktur IT berpengaruh secara negatif terhadap persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan.

Masalah infrastruktur IT akan mempengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan sistem. Dalam hal ini, semakin banyak masalah infrastruktur IT dalam sistem, maka nilainya semakin tinggi. Persepsi yang muncul mengatakan bahwa sulitnya dalam persepsi penerimaan teknologi yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan, maka nilainya semakin rendah. Hubungan yang terjadi dalam kondisi ini adalah hubungan yang berlawanan, sehingga masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan dan kemudahan penggunaan.

Semakin banyak dalam masalah infrastruktur IT maka semakin rendah dalam persepsi penerimaan teknologi yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan dalam penggunaan sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah.

Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Masalah Infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan

H₂: Masalah Infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan

3.2.2 Masalah Infrastruktur IT Terhadap Penggunaan Sistem

Cenfetelli & Schwarz (2011) membahas lanjutan dari teori *dual factor*, dalam jurnal tersebut Cenfetelli dan Scharwz (2011) lebih banyak menanyakan mengenai pertanyaan mengapa *user* memutuskan untuk tidak menggunakan sistem? Untuk menjawab pertanyaan ini, kedua peneliti tersebut melakukan uji empiris mengenai pengaruh beberapa faktor *inhibitors* terhadap penggunaan sistem. *Dual factor theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa dalam penggunaan sistem bukan hanya faktor *enabler* yang ikut serta berpengaruh, namun faktor *inhibitors* juga turut hadir dan berpengaruh. Salah satu *inhibitor* yang berpengaruh terhadap penggunaan sistem adalah infrastruktur IT.

Johnson (2010) menyatakan bahwa kurangnya infrastruktur IT misalnya koneksi internet yang buruk, serta bermasalahnya masalah *software* dan *hardware* merupakan faktor penghalang (*inhibitor*) dalam penggunaan IT. Mpofo, C. & Watkiens-Mathys (2011) mengkonfirmasi bahwa infrastruktur teknologi yang buruk dan kurangnya kapasitas *user* merupakan hambatan penggunaan IT pada UMKM.

Selanjutnya, Braun *et al.* (2003) mengungkapkan bahwa masalah infrastruktur IT (masalah sistem) dapat membuat pekerjaan *user* tidak efisien. Hasil penelitian Braun dan Davis (2003) tersebut juga menemukan bahwa hanya terdapat pengguna (*auditor*) yang menggunakan sistem (sistem informasi audit). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ketidaksesuaian data yang terdapat di *database* dengan data yang sebenarnya, serta permasalahan konektivitas jaringan menjadi salah satu masalah yang menyebabkan tidak efisiensinya penggunaan sistem informasi. Brook *et al.* (2006) serta Debrecency *et al.* (2005) menemukan bahwa

masalah ekstraksi data, merupakan alasan utama rendahnya level penggunaan sistem. Bahkan, jika data klien tersedia secara elektronik, auditor harus melakukan beberapa prosedur pembersihan data sebelum melakukan tes audit menggunakan aplikasi GAS (Brook *et al.* 2006).

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dari beberapa hasil penelitian di atas sesuai dengan deskripsi *inhibitors* yang didiskusikan oleh Cenfetelli (2004) karena masalah-masalah tersebut dapat menurunkan penggunaan, namun tidak dapat meningkatkan penggunaan ketika tidak ada. Sebagai contoh respon sistem yang lambat terhadap perintah *user* dapat berpengaruh negatif terhadap penggunaan, namun respon yang cepat akan mendorong peningkatan penggunaan karena *user* mengharapkan respon yang cepat dalam waktu tertentu. Dengan kata lain, buruknya dan tidak berfungsinya dalam infrastruktur teknologi yang menghubungkan sistem maka, tidak ada pertimbangan yang diberikan oleh kebutuhan pengguna akhir (*user*), sehingga *user* dapat mencegah dalam penggunaan sistem.

Masalah infrastruktur akan mempengaruhi penggunaan sistem. Dalam hal ini, semakin banyak masalah infrastruktur IT sistem, maka nilainya semakin tinggi. Persepsi yang muncul mengatakan bahwa sulitnya dalam penggunaan sistem, dan nilainya semakin rendah. Hubungan yang terjadi dalam kondisi ini adalah hubungan yang berlawanan, sehingga masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap penggunaan sistem.

Semakin banyak masalah infrastruktur IT maka semakin rendah dalam penggunaan sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah.

Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Masalah Infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap penggunaan SIMDA

3.2.3 Masalah Sumber Daya Manusia, Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan

Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang mencapai kinerja yang tinggi dalam pekerjaannya. Masalah sumber daya manusia dapat digolongkan sebagai *inhibitors* karena masalah sumber daya manusia saat ini menjadi salah satu masalah yang paling krusial dalam pemanfaatan teknologi informasi. Masalah sumber daya manusia dapat menjadi penghambat (*inhibitors*) dikarenakan variabel ini dapat memicu tidak digunakannya teknologi, walaupun Cenfetelli (2004) tidak menyebutkan secara jelas bahwa masalah kompetensi SDM merupakan salah satu *inhibitors* namun dalam sebuah kuadran yang dibuat oleh Cenfetelli (2004) khususnya kuadran III dan IV, disebutkan bahwa jika banyaknya pengguna yang tidak memahami sistem informasi dan memiliki tingkat keahlian yang rendah maka, peluang dalam persepsi penerimaan sistem yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan adalah sangat rendah.

Cenfetelli (2004) juga menekankan bahwa kemampuan *user* merupakan salah satu kunci diterimanya sistem informasi. Jika individu pengguna sistem memiliki pengetahuan dan pemahaman, pengalaman dan keahlian yang rendah maka dapat mencegah ataupun menghambat dirinya merasa sulit menggunakan sistem serta lebih memiliki kepercayaan-kepercayaan negatif terhadap teknologi yang digunakan. Sebaliknya, apabila individu pengguna sistem memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman dan pemahaman yang tinggi hal tersebut dapat

mendorong dirinya merasa mudah menggunakan sistem serta lebih memiliki kepercayaan-kepercayaan positif terhadap teknologi yang digunakan.

Teo *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa dalam menggunakan teknologi individu sebagai *user* dituntut untuk memiliki kompetensi komputer pada level tertentu. Bøe *et al.* (2015) menemukan bahwa minimnya kompetensi individu terbukti berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan. Mohd *et al.* (2009) menemukan bahwa masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan. Agarwal *et al.* (2000) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara kompetensi sumber daya manusia dengan persepsi kemudahan. Ramayah (2006) juga menemukan bahwa masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan.

Masalah sumber daya manusia akan mempengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan sistem. Dalam hal ini, semakin banyak masalah sumber daya manusia, maka nilainya semakin tinggi. Persepsi yang muncul mengatakan bahwa sulitnya *user* dalam persepsi penerimaan yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan sistem, maka nilainya semakin rendah. Hubungan yang terjadi dalam kondisi ini adalah hubungan yang berlawanan, sehingga masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan dan kemudahan penggunaan.

Pengguna memiliki banyak masalah sumber daya manusia maka peluang terhadap persepsi penerimaan teknologi yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan sangat rendah.

Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : Masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan

H₅ : Masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan

3.2.4 Masalah sumber daya manusia Terhadap Penggunaan Sistem

Cenfetelli (2004) mengungkapkan bahwa kemampuan dan keahlian *user* dapat menjadi faktor *inhibitors* apabila *user* tidak memiliki tingkat pengetahuan tertentu mengenai cara menggunakan sistem, dan juga *user* tidak mengetahui manfaat dari sistem. Cenfetelli (2004) berpendapat bahwa jika *inhibitors* berada pada level yang tinggi dan *enablers* berada pada level rendah menandakan bahwa *user* hanya memiliki sedikit kemampuan dan pengetahuan mengenai fungsi dan cara menggunakan sistem. Berdasarkan teori ini, dapat disimpulkan bahwa dalam mengoperasikan sistem informasi, dibutuhkan kemampuan, pengalaman dan keahlian *user*, atau disebut juga sebagai kompetensi.

Cenfetelli (2004) juga menekankan bahwa kemampuan *user* merupakan salah satu kunci diterimanya sistem informasi. Jika individu pengguna sistem memiliki pengetahuan dan pemahaman, pengalaman dan keahlian yang rendah maka dapat mencegah ataupun menghambat dirinya merasa sulit menggunakan sistem serta lebih memiliki kepercayaan-kepercayaan negatif terhadap teknologi yang digunakan. Sebaliknya, apabila individu pengguna sistem memiliki pengetahuan, keahlian, pengalaman dan pemahaman yang tinggi hal tersebut dapat mendorong dirinya merasa mudah menggunakan sistem serta lebih memiliki kepercayaan-kepercayaan positif terhadap teknologi yang digunakan.

Dharmalingam & Kannabiran (2012) membuktikan bahwa kompetensi sumber daya manusia merupakan *inhibitors* dan berpengaruh terhadap penggunaan sistem. Packalen (2010) menemukan bahwa *user* yang memiliki keterampilan pada level yang rendah merupakan salah satu hambatan utama dalam penggunaan teknologi informasi. Selanjutnya MacGregor *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa *user* yang memiliki kekurangan keterampilan dalam menggunakan sistem informasi cenderung menghindari penggunaan sistem informasi. Levi *et al.* (2001), Wainwright *et al.* (2005) dan Hashim (2007) menemukan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan sistem informasi.

Masalah sumber daya manusia akan mempengaruhi penggunaan sistem. Dalam hal ini, semakin banyak masalah sumber daya manusia, maka nilainya semakin tinggi. Persepsi yang muncul mengatakan bahwa sulitnya dalam penggunaan sistem, dan nilainya semakin rendah. Hubungan yang terjadi dalam kondisi ini adalah hubungan yang berlawanan, sehingga masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap penggunaan sistem.

Pengguna memiliki banyak masalah sumber daya manusia maka dapat mencegah penggunaan sistem atau semakin sulit dalam menggunakan sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah.

Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆ : Masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap penggunaan simda

3.2.5 Persepsi Kegunaan, Persepsi Kemudahan dan Penggunaan Sistem

Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) pertama kali dikemukakan oleh Davis (1989) dalam tulisannya yang menjelaskan mengenai teori TAM. Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan dalam jurnal Cenfetelli (2004) diklasifikasikan sebagai faktor *enablers*, karena kedua variabel ini dianggap dapat mendorong penggunaan sistem. Cenfetelli & Schwarz (2011) menyatakan bahwa *enablers* bukan merupakan lawan dari *inhibitors*, namun ke dua faktor ini dapat hadir secara bersamaan dalam satu waktu (*coexist*). Hsieh *et al.* (2014) berpendapat bahwa *dual factor theory* dapat menjadi jembatan penghubung antara penelitian mengenai penggunaan IT dan masalah-masalah dalam penggunaan IT (*inhibitors*). Walaupun Cenfetelli (2004) tidak mengklasifikasikan secara khusus variabel-variabel yang termasuk *inhibitors* dalam penggunaan IT, namun berdasarkan beberapa studi literatur yang telah dilakukan oleh peneliti *dual factor theory* dapat memberikan penjelasan teoritis mengenai persepsi *enablers* dan *inhibitors* dalam penggunaan IT.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengelompokkan persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan kedalam faktor *enablers*, diantaranya adalah penelitian dari Cenfetelli & Schwarz (2011) yang menguji pengaruh variabel persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan sistem, dengan menggunakan *dual factor theory* sebagai teori yang mawadahi variabel tersebut.

Cenfetelli dan Schwarz (2011) menemukan kedua variabel *enablers* ini dapat mendorong penggunaan IT. Penelitian Rudini (2018) menemukan persepsi kegunaan berpengaruh terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) dan persepsi kemudahan tidak berpengaruh terhadap penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwitasari Mega & Pratomo (2015) menemukan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap *actual usage system*. Wibowo (2012) menemukan bahwa *perceived of usefullness* berpengaruh terhadap *actual system usage*, sementara variabel *perceived ease of use* tidak berpengaruh terhadap *actual system usage*. Wang (2002) menemukan juga bahwa *perceived of usefulness* berpengaruh signifikan terhadap adopsi sistem. Selanjutnya, Hsieh *et al.* (2014) menemukan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap *behavioral intention to use*. Kim *et al.* (2009) mendapatkan hasil penelitian sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan berpengaruh secara langsung terhadap *system usage*.

Persepsi penerimaan yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan akan mempengaruhi penggunaan sistem. Dalam hal ini, semakin banyak dalam persepsi penerimaan yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan, maka nilainya semakin tinggi. Persepsi yang muncul mengatakan bahwa mudahnya dalam penggunaan sistem, dan nilainya semakin tinggi. Hubungan yang terjadi dalam kondisi ini adalah hubungan yang searah, sehingga persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem.

Pengguna semakin tinggi terhadap persepsi penerimaan yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan maka dapat mendorong penggunaan sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah.

Berdasarkan uraian teori dan beberapa hasil temuan diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₇ : Persepsi Kegunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan simda

H₈ : Persepsi Kemudahan berpengaruh positif terhadap penggunaan simda

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan didasari paradigma positif. Penelitian ini bersifat *explanatory* karena penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan secara umum data yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang dihitung melalui uji statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan survey, dilakukan kepada anggota sampel dalam suatu populasi, dilanjutkan dengan pengumpulan data yang menggunakan kuesioner Sekaran & Bougie (2016:238).

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai organisasi perangkat daerah (OPD) yang terlibat dalam pengelolaan keuangan Kabupaten Jember, terdiri dari 21 Dinas, 6 Badan, 9 Bagian, Inspektorat, Satpol PP, 3 Rumah Sakit Daerah, 21 Dinas, Sekretariat, dan 31 Kecamatan, sehingga total OPD yang diperoleh dari Kabupaten Jember yaitu 73 OPD. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sensus yaitu seluruh anggota populasi dimasukkan semuanya (Sekaran & Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, kriteria sampel yang ditetapkan adalah:

1. Kepala Dinas/Badan/instansi OPD Kabupaten Jember sebagai pengguna anggaran.
2. Kasubag Keuangan OPD Kabupaten Jember sebagai pejabat penatausahaan keuangan

3. Staf/pegawai bagian akuntansi pada masing-masing OPD Kabupaten Jember.

Tabel 4.1. Distribusi Sampel Penelitian

No	OPD	SAMPEL
1	Badan Kepegawaian dan Pengembangan SDM	3
2	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik	3
3	Badan Penanggulangan Bencana Daerah	3
4	Badan Pendapatan Daerah	3
5	Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset	3
6	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah	3
7	Bagian Hubungan Masyarakat dan Protokol	3
8	Bagian Hukum	3
9	Bagian Organisasi	3
10	Bagian Pembangunan	3
11	Bagian Bina Mental	3
12	Bagian Pemerintahan Desa	3
13	Bagian Perekonomian	3
14	Bagian Tata Pemerintahan	3
15	Bagian Umum	3
16	Inspektorat	3
17	Satuan Polisi PP	3
18	Sekretariat DPRD	3
19	RSD. Dr. Soebandi	3
20	RSD. Balung	3
21	RSD. Kalisat	3
22	Dinas Kepemudaan dan Olahraga	3
23	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	3
24	Dinas Kesehatan	3
25	Dinas Ketahanan, Pangan dan Peternakan	3
26	Dinas Komunikasi dan Informatika	3
27	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro	3
28	Dinas Lingkungan Hidup	3
29	Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	3
30	Dinas Pemberdayaan Masyarakat	3
31	Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan KB	3
32	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	3
33	Dinas Pendidikan	3
34	Dinas Perhubungan	3
35	Dinas Perikanan	3
36	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	3
37	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	3
38	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Pemukiman dan Cipta Karya	3
39	Dinas PU Bina Marga dan Sumber Daya Air	3
40	Dinas Sosial	3
41	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan	3

	Perkebunan	
42	Dinas Tenaga Kerja	3
43	Kecamatan Ajung	3
44	Kecamatan Ambulu	3
45	Kecamatan Arjasa	3
46	Kecamatan Balung	3
47	Kecamatan Bangsalsari	3
48	Kecamatan Gumukmas	3
49	Kecamatan Jelbug	3
50	Kecamatan Jenggawa	3
51	Kecamatan Jombang	3
52	Kecamatan Kalisat	3
53	Kecamatan Kaliwates	3
54	Kecamatan Kencong	3
55	Kecamatan Ledokombo	3
56	Kecamatan Mayang	3
57	Kecamatan Mumbulsari	3
58	Kecamatan Pakusari	3
59	Kecamatan Panti	3
60	Kecamatan Patrang	3
61	Kecamatan Puger	3
62	Kecamatan Rambipuji	3
63	Kecamatan Semboro	3
64	Kecamatan Silo	3
65	Kecamatan Sukolambi	3
66	Kecamatan Sukowono	3
67	Kecamatan Sumberbaru	3
68	Kecamatan Sumber Jambe	3
69	Kecamatan Sumpersari	3
70	Kecamatan Tanggul	3
71	Kecamatan Tempurejo	3
72	Kecamatan Umbulsari	3
73	Kecamatan Wuluan	3
	Jumlah	146

Sumber: Data OPD Kabupaten Jember 3018

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan menggunakan metode survey.

Metode survei merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan berkas pertanyaan kepada responden, dan direspon oleh individu tersebut (Hartono & Abdillah, 2015). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Kuesioner merupakan seperangkat pertanyaan yang disusun untuk diajukan kepada responden. Kuesioner ini berisi pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada responden dengan maksud untuk memperoleh informasi tertulis yang berkaitan dengan masalah infrastruktur IT, masalah sumber daya manusia, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan penggunaan SIMDA. Sebelum memberikan kuesioner kepada responden, maka peneliti terlebih dahulu harus melakukan beberapa step berikut, diantaranya:

1. Mengajukan surat izin penelitian dari program Pascasarjana Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
2. Meminta surat izin dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Jember.
3. Menyerahkan surat izin dari perguruan tinggi dan pemerintah Kabupaten Jember kepada setiap Kepala SKPD yang menjadi target untuk meminta ijin dengan cara datang secara personal.

Kuesioner disebar secara langsung pada seluruh SKPD di Kabupaten Jember dengan tujuan dapat meningkatkan presentase pengembalian kuesioner. Kuesioner disebar dengan melampirkan surat izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) Kabupaten Jember dan diambil kembali dalam jangka waktu satu minggu dari diterimanya surat izin penelitian serta kuesioner tersebut di setiap SKPD. Meminimalisir kelalaian pengisian oleh responden, maka dua hari sebelum kuesioner diambil, humas dari setiap SKPD akan dihubungi.

Penelitian ini menyusun model baru dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Henderson III & Bradford (2016) dan Dharmalingam & Kannabiran (2012). Item-item pernyataan yang tertera dalam kuesioner pada penelitian ini dibuat dengan mendasarkan pada penelitian Henderson III & Bradford (2016),

Dharmalingam & Kannabiran (2012), David & Nasfizar Guspendri (2018), Venkatesh & Davis (2000), Davis (1989), Moore&Benbasat (1991) dan Livari (2005). Penelitian tersebut memiliki item pertanyaan yang berbahasa Inggris, sehingga dalam penelitian ini dilakukan penerjemahan beberapa item pertanyaan yang berbahasa Inggris menjadi bahasa Indonesia. Setelah itu, item pertanyaan dikembalikan lagi menjadi bahasa Inggris dengan meminta bantuan individu yang ahli dalam bidang Bahasa Inggris. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa item pertanyaan tersebut telah memiliki arti serta makna yang tepat.

Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner, untuk memastikan item pertanyaan kuesioner telah valid dan reliabel, maka dilakukan *Pilot-test*. *Pilot-test* dilakukan pada sejumlah karyawan di Kabupaten Jember pada saat diadakan pelatihan sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah. *Pilot-test* dilakukan pada pelatihan yang dilakukan pengawai di Kabupaten Jember karena organisasi non-profit yang telah menggunakan sistem informasi manajemen daerah. Kuesioner yang disebar sejumlah 35 kuesioner, dengan menyesuaikan jumlah karyawan khususnya staf keuangan di rektorat Universitas Brawijaya. Penyebaran kuesioner dalam jumlah tersebut dianggap cukup dengan mengacu pada syarat minimal pengambilan sampel sebanyak 30 (Sekaran dan Bougie, 2016:296).

4.4 Definisi dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional merupakan suatu definisi yang berupa cara mengukur suatu variabel, supaya dapat dioperasikan (Hartono, 2007). Variabel-variabel dalam model penelitian harus didefinisikan agar jelas makna dan pengukurannya. Variabel dalam penelitian terdiri atas variabel-variabel: masalah infrastruktur IT (*inhibitor factor*), masalah sumber daya manusia (*inhibitor factor*), persepsi kegunaan (*enabler*

factor), dan persepsi kemudahan penggunaan (*enabler factor*) berfungsi sebagai variabel eksogen dan penggunaan SIMDA sebagai variabel endogen.

Variabel dalam penelitian ini baik eksogen maupun endogen merupakan variabel laten. Variabel laten merupakan konsep abstrak yang tidak dapat di ukur secara langsung, tetapi di tentukan atau dibentuk oleh beberapa indikator yang sesuai dengan definisinya. Berikut adalah deskripsi dari variabel-variabel yang akan di uji:

1. Variabel Eksogen

Konstruk eksogen atau exogenous variable dikenal juga sebagai source variable yang tidak di prediksi oleh variabel lain dalam model (Agusty, 2002). variabel eksogen dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. Masalah infrastruktur IT merupakan masalah-masalah yang berkaitan dengan operasi sistem informasi, dalam hal ini meliputi *software* dan *hardware*, termasuk pelayanan *website*, aplikasi, *database*, dan fasilitas telekomunikasi (Johnson, 2010). *Hardware* meliputi komputer, *storage* atau penyimpanan, dan *printers*. *Software* meliputi *software* SIMDA yang di buat oleh BPKP, serta dukungan yang berkaitan dengan infrastruktur yang meliputi jaringan dan perlengkapan lainnya seperti *storage* dan *back up*.

Masalah infrastruktur teknologi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sejauh mana persepsi individu percaya bahwa terdapat masalah spesifik dalam *software* maupun *hardware* digunakan untuk mengoperasikan sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah.

Indikator masalah infrastruktur IT yang akan di gunakan antara lain terdapat gangguan pada sistem (bugs), respon internet yang menghubungkan ke sistem yang lambat, tidak berfungsi dan tidak berjalan

dengan baik ketika dioperasikan, serta sistem tidak mampu menyediakan dokumentasi yang cukup bagi pengguna. Indikator ini telah digunakan oleh Henderson III & Bradford (2016). Indikator tersebut menggunakan skala likert dengan interval skala 1 sampai 7.

b. Masalah sumber daya manusia dalam penelitian ini didefinisikan persepsi yang berkaitan dengan kemampuan, keahlian dan pengalaman individu atau seorang pegawai yang dapat menghambat *user* dalam menggunakan teknologi sistem aplikasi manajemen daerah.

Indikator masalah sumber daya manusia yang akan digunakan adalah kurangnya pendidikan, kurangnya pengalaman, kurangnya pelatihan dan kurangnya keahlian. Indikator ini telah digunakan oleh Pasban & Nojedeh (2016) dan Henderson III & Bradford (2016). Indikator tersebut menggunakan skala likert dengan interval skala 1 sampai 7.

c. Persepsi kegunaan dalam penelitian ini menunjukkan persepsi individu yang ada pada setiap SKPD dapat memberikan manfaat terhadap pekerjaannya dengan menggunakan sistem, khususnya sistem informasi manajemen daerah. Variabel ini menunjukkan kegunaan yang dipersepsikan oleh pengguna di ukur dengan 4 indikator, yang digunakan oleh Venkatesh & Davis (2000) dan Henderson *et al* (2016) yaitu meningkatkan kinerja, meningkatkan produktifitas, mempertinggi efektifitas, dan bermanfaat. Indikator tersebut menggunakan skala likert dengan interval skala 1 sampai 7.

d. Persepsi kemudahan penggunaan dalam penelitian ini menunjukkan persepsi individu yang ada pada setiap SKPD adalah mudah jika digunakan dalam pekerjaannya dengan menggunakan sistem, khususnya sistem

informasi manajemen daerah. Variabel ini menunjukkan kemudahan penggunaan teknologi informasi yang dipersepsikan oleh pengguna, yang diukur dengan 5 indikator yang digunakan oleh Davis (1989) dan Henderson *et al.* (2016) yaitu mudah dipelajari, mudah mengerjakan tugas, interaksi, keterampilan pengguna, dan mudah dioperasikan. Indikator tersebut menggunakan skala likert dengan interval skala 1 sampai 7.

2. Variabel Endogen

Konstruk endogen adalah faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi antar variabel endogen lainnya (Agusty, 2002: 43). Dalam penelitian ini variabel endogen, yaitu penggunaan sistem informasi manajemen daerah merupakan penerapan dan penggunaan teknologi informasi dalam sistem keuangan daerah yang bersifat wajib atau *mandatory*. Dalam penelitian ini, penggunaan SIMDA didefinisikan sebagai penggunaan nyata atau penerimaan penggunaan teknologi informasi baik secara individu maupun kolektif yang bersifat wajib (*mandatory*). Variabel ini diukur dengan menggunakan 4 indikator yaitu penggunaannya diwajibkan, berdasarkan tanggung jawab, frekuensi penggunaan, dan penggunaan sistem waktu harian. Indikator ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator yang di gunakan oleh Moore and Benbasat (1991), Venkatesh & Davis (2000) dan Livari (2005).

Melakukan kontrol atau pengendalian respon jawaban dalam kuisisioner, peneliti telah memberikan satu butir pernyataan negatif yang digunakan untuk megkonfirmasi konsistensi jawaban dan menghindari respon jawaban yang tidak serius dari responden. Penggunaan pernyataan negatif sangat penting untuk penelitian, karena peneliti menyadari bahwa masih ada kemungkinan responden yang menjawab kuisisioner secara tidak serius sehingga dengan adanya pernyataan

negatif akan mengkonfirmasi keseriusan respon jawaban yang diisi oleh responden di dalam kuisioner. Di dalam kuisioner (lampiran 1), pernyataan negatif terletak di bagian butir kedua yaitu bersifat *voluntary* (sukarela).

Setelah proses pendistribusian selesai dilaksanakan, maka setiap kuisioner yang diterima kembali oleh peneliti akan diteliti dengan melihat respon jawaban yang tidak konsisten berdasarkan pernyataan negatif. Apabila ada yang tidak konsisten maka akan dikeluarkan (*cut off*) oleh peneliti dan tidak digunakan untuk analisis karena dianggap memuat respon yang tidak sungguh-sungguh.

4.5 Metode Analisis Data

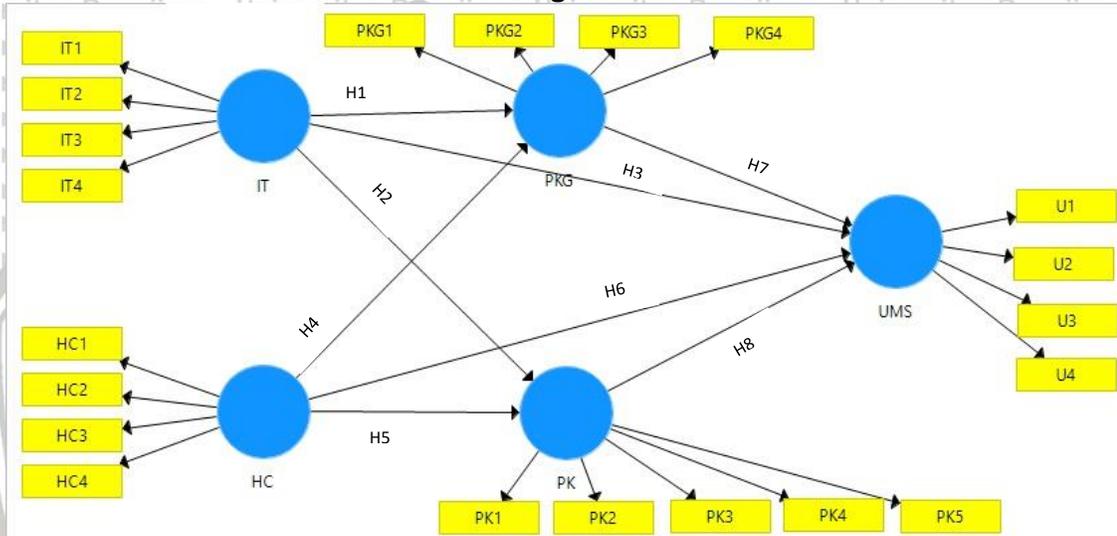
Penelitian ini menggunakan metode statistik *Structural Equation Model-Partial Least Square* (SEM-PLS). Program yang digunakan untuk membantu menganalisis adalah aplikasi SmartPLS 3.0. Metode statistik SEM merupakan teknik statistik yang menguji hubungan kausalitas dengan integrasi analisis faktor dan jalur (Hartono & Abdillah, 2009:2). Selain itu, (Hartono dan Abdillah, 2009:11) juga menjelaskan bahwa PLS merupakan bagian dari metode statistik SEM berbasis varian yang digunakan untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi masalah spesifik pada data seperti ukuran sampel yang kecil, data yang hilang, dan multikolinearitas. Penelitian ini menggunakan metode statistik SEM-PLS dikarenakan beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan konstruk yang dibentuk dari indikator-indikator secara reflektif. Konstruk-konstruk dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel laten. Metode SEM-PLS merupakan metode yang tepat dalam menguji hubungan antara variabel laten dalam sebuah model.

2. Dalam penelitian ini SEM-PLS dapat menyelesaikan regresi berganda.

Metode SEM-PLS dipilih karena tanpa menguji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan penelitian ini termasuk dalam bidang akuntansi keperilakuan.

Gambar 4.1
Model Diagram Jalur



Keterangan :

- IT = Masalah Infrastruktur IT
- HC = Masalah kompetensi sumber daya manusia
- PKG = Persepsi Kegunaan
- PK = Persepsi Kemudahan Penggunaan
- UMS = Use Mandatory of SIMDA (Penggunaan SIMDA)

λ_1 = Koefisien Pengaruh Variabel Eksogen terhadap variabel endogen

β_1 = Koefisien Pengaruh Variabel Eksogen terhadap variabel endogen

ζ = Peluang galat model atau error

Kemudian melakukan konversi diagram jalur ke model persamaan yang menghubungkan antar konstruk. Model diagram jalur pada gambar 4.1. memiliki model persamaan structural sebagai berikut:

$$PKG = \lambda_1 IT + \lambda_2 HC + \zeta_1$$

$$PK = \lambda_3 IT + \lambda_4 HC + \zeta_2$$

$$UMS = \lambda_5 PKG + \lambda_6 PK + \lambda_7 IT + \lambda_8 HC + \zeta_3$$

Selanjutnya melakukan evaluasi model pengukuran atau *outer model*, evaluasi model struktural atau *inner model*, dan pengujian hipotesis.

4.5.1. *Outer Model*

Outer model juga disebut sebagai model pengukuran. Suatu konsep atau model penelitian tidak dapat diuji apabila belum melalui tahap evaluasi model pengukuran (Hartono & Abdillah, 2009: 58). *Outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas model penelitian (Hartono & Abdillah, 2015: 194). Dalam tahap ini, dilakukan uji validitas untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Selain itu, tahap ini juga melakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsistensi dari alat ukur dalam mengukur suatu konsep. Parameter yang digunakan dari *outer model* adalah uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan dan uji reliabilitas.

Uji validitas konvergen memiliki tujuan untuk menguji korelasi antar indikator yang ada dalam sebuah konstruk (Hartono & Abdillah, 2009). Validitas konvergen memiliki hubungan dengan prinsip bahwa indikator yang digunakan dalam suatu konstruk, seharusnya memiliki korelasi yang tinggi. Pengujian validitas konvergen yang digunakan yaitu mengacu pada *rule of thumb* oleh Hartono dan Abdillah (2009: 61). Parameter yang perlu diperhatikan dalam uji validitas konvergen yaitu *factor loading* lebih dari 0,7 dan *Average Variance Extracted (AVE)* serta *Communality* lebih dari 0,5.

Validitas diskriminan terjadi apabila dua instrumen yang berbeda yang mengukur dua konstruk dan diprediksi tidak berkorelasi, menghasilkan skor yang memang tidak berkorelasi (Hartono & Abdillah, 2015). Validitas diskriminan berkaitan dengan prinsip bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam suatu konstruk seharusnya tidak berkorelasi tinggi dengan indikator-indikator konstruk lainnya.

Parameter yang digunakan dalam uji validitas diskriminan antara lain *cross loading* lebih dari 0,7 dan Akar AVE lebih dari korelasi variabel laten. Selain parameter tersebut, Hartono & Abdillah (2009:80) juga menjelaskan bahwa indikator-indikator dengan *cross loading* dalam rentang 0,5-0,7 serta menunjukkan AVE dan *communality* diatas 0,5, masih bisa digunakan dan tidak perlu dihilangkan dari variabel laten.

Setelah uji validitas telah dilakukan dan terpenuhi, selanjutnya diperlukan untuk melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas memiliki tujuan untuk mengukur konsistensi instrumen. Uji Reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat parameter *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang memiliki nilai lebih dari 0,7 (Hair *et al.* 2006 dalam (Hartono & Abdillah 2009:80)

4.5.2 Inner Model

Inner model merupakan model struktural yang dapat memprediksi bagaimana hubungan kausalitas antar variabel laten (Hartono & Abdillah, 2015: 197). Evaluasi terhadap *inner model* dilakukan dengan melihat R^2 untuk variabel laten dependen dan *t-value* atau *path coefficient* dari setiap jalur pengujian hubungan kausalitas antara variabel laten dalam model struktural. Penelitian ini menggunakan pengujian satu arah (*one-tailed*) dengan tingkat *alpha* sebesar 5%.

Evaluasi *inner model* bertujuan untuk melihat seberapa baik suatu model mampu menjelaskan variabel laten dependen, yaitu dengan melihat nilai R^2 . Nilai R^2 menunjukkan tingkat variasi perubahan variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin baik model prediksi yang diajukan, atau bisa dikatakan bahwa apabila nilai R^2 semakin mendekati angka satu maka model semakin baik.

4.6 Pengujian Hipotesis

Arah dari hipotesis menentukan pengujiannya apakah menggunakan satu sisi *one-tailed* atau *two-tailed*. Semua hipotesis (H1-H8) dalam penelitian ini akan di uji dengan menggunakan pengujian satu sisi. Untuk menguji hipotesis peneliti yang di ajukan, dapat dilihat dari besarnya t-stastik. Batas untuk hipotesis di terima atau di tolak yang diajukan dalam penelitian ini adalah t-tabel. Apabila nila t-statistik > t-tabel, hipotesis yang diajukan diterima, sebaliknya apabila nilai t-statistic kurang t-tabel hipotesis peneliti ditolak.

Nilai koefisien *path* atau *inner model* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Skor koefisien path atau inner yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik harus diatas 1,960 untuk hipotesis dua sisi atau *two-tailed*, dan 1,640 untuk hipotesis satu sisi (*one-tailed*) untuk pengujian hipotesis pada alpha 5% (Hartono & Abdillah,2015).

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian ini adalah Pemerintah Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menggunakan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*. Kabupaten Jember terdiri dari 73 Organisasi Perangkat Daerah (OPD), yang terdiri dari 21 Dinas, 6 Badan, 9 Bagian, Inspektorat, Satpol PP, 3 Rumah Sakit Daerah, 21 Dinas, Sekretariat, dan 31 Kecamatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner penelitian kepada responden yang terdiri dari Kepala Dinas sbagai pengguna anggaran, Kasubag Keuangan sebagai Pejabat Penatausahaan Keuangan di setiap OPD, dan staf akuntansi masing-masing OPD Kabupaten Jember. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam proses penyebaran kuesioner adalah peneliti melakukan konfirmasi kepada kepala dinas dan humas disetiap OPD yang akan diteliti. Untuk dapat menyebarkan kuesioner kepada responden, peneliti juga melampirkan surat ijin penelitian yang dikeluarkan oleh Universitas Brawijaya Malang dengan tujuan bahwa pimpinan yakin kuesioner yang diisi hanya untuk keperluan penelitian. Penyebaran dilakukan pada tanggal 14-21 Januari 2019 sedangkan pengambilan kuesioner dilakukan pada tanggal 22-28 Januari 2019.

Tabel 5.1 Tingkat Pengembalian Kuesioner Penelitian

Ketengan	Jumlah	Prosentase
Kuesioner yang disebar	219	100%
Kuesioner yang tidak kembali	66	30%

Kuesioner yang dapat diolah	153	70%
-----------------------------	-----	-----

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 219 kuesioner, namun hanya 153 kuesioner yang dapat digunakan dan diolah karena sebanyak 66 kuesioner tidak kembali karena tidak diisi dengan lengkap. Adapun adapun kuesioner yang kuesioner yang tidak kembali disebabkan karena adanya agenda rapat bersama dengan DPRD Kabupaten Jember yang harus diikuti oleh kepala OPD, terdapat beberapa pejabat penatausahaan keuangan dan staf akuntansi yang menjadi responden penelitian yang masih menjalankan cuti sehingga tidak dapat mengisi kuesioner penelitian sampai batas akhir waktu pengambilan kuesioner oleh peneliti. Adapun rincian kuesiner penelitian yang disebarakan kepada responden dan kuesioner penelitian yang dapat diolah lebih lanjut disajikan pada tabel 5.1.

5.2 Data Demografi Responden

Gambaran terkait responden dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan perhitungan frekuensi berdasarkan apa yang sudah diisi oleh responden pada kuesioner yang sudah diberikan. Demografi responden terdiri dari jenis kelamin, usia masa kerja, tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan.

Tabel 5.2 Karakterisrik Demografi Responden

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Jenis Kelamin:		
	a. Laki-laki	112	51%
	b. Perempuan	107	49%
2	Usia:		
	a. 20-30 tahun	20	9%
	b. 31-40 tahun	100	46%
	c. > 40 tahun	99	45%
3	Masa kerja:		
	a. < 5 tahun	200	91%
	b. 5-10 tahun	11	5%
	c. > 10 tahun	8	4%

4	Tingkat pendidikan:		
	a. S2 (Magister)	5	2%
	b. S1 (Sarjana)	120	55%
	c. D3 (Diploma)	94	43%
5	Jurusan pendidikan terakhir:		
	a. Akuntansi	109	49%
	b. Non-akuntansi	110	51%

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki sebanyak 112 orang dengan prosentase 51% dari total seluruh sampel dan sisanya sebesar 49% adalah perempuan sebanyak 107 orang. Usia responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan usia 31-40 tahun yaitu sebesar 46%, kemudian diikuti responden dengan usia >40 tahun sebesar 45% dan usia 20-30 tahun sebesar 9%. Dalam penelitian ini, responden dengan masa kerja < 5 tahun sebesar 91%, 5-10 tahun 5% dan >10 tahun sebesar 4%. Sedangkan untuk tingkat pendidikan didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan strata 1 atau sarjana yaitu sebesar 55% dan jurusan pendidikan terakhir didominasi oleh responden dengan jurusan pendidikan non-akuntansi sebesar 51%.

5.3 Evaluasi Model Penelitian

Model penelitian pada studi ini terdiri dari 5 konstruk yaitu masalah infrastruktur IT, masalah sumber daya manusia, persepsi kegunaan, persepsi kegunaan, dan penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*.

Pengujian model penelitian dilakukan melalui dua tahap yaitu: (1) pengujian *outer* model melalui uji validitas diskriminan, validitas konvergen dan reliabilitas, (2) pengujian *inner* model dengan melihat signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada tahap awal pengujian PLS (Partial Least Square), dilakukan dengan melakukan evaluasi *outer* model dan *inner* model. Outer model atau yang sering disebut model pengukuran, dilakukan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas dari suatu konstruk. Pengujian validitas dilakukan melalui 2 tahap yaitu uji validitas konvergen dan diskriminan dengan menggunakan *rule of thumbs* yang telah ditentukan dari parameter AVE, *communality*, *outer loading*, *cross loading*, *cronbach's alpha*, dan *composite reliability*. Untuk pengujian *inner* model atau model structural, dilakukan dengan melihat nilai dari parameter R^2 untuk mengetahui kekuatan dari suatu model penelitian.

5.3.1 Evaluasi Model Konstruk atau *Outer Model*

Evaluasi model konstruk dilakukan untuk melihat dan mengevaluasi apakah variabel-variabel manifest mampu mengukur variabel laten yang diteliti dalam penelitian ini dengan terpecaya dan baik. Evaluasi pada model konstruk dalam penelitian ini terdiri 3 evaluasi: (1) evaluasi konvergen validity, (2) evaluasi diskriminan validity, (3) evaluasi konstruk reliability. Berikut disajikan uji konstruk atau *outer model* pada variabel masalah infrastruktur IT, masalah kompetensi sumber daya manusia, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan penggunaan sistem informasi manajemen daerah.

5.3.1.1 Evaluasi Konvergen Validity

Evaluasi konvergen *validity* dilakukan dengan melihat faktor loading atau *outer loading* pada masing-masing indikator. Apabila nilai tersebut lebih besar dari 0,7 maka dapat dikatakan bahwa indikator tersebut valid. Hasil pengujian *outer model* meliputi uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Berikut disajikan hasil uji *outer model* terhadap variabel masalah infrastruktur IT,

masalah sumber daya manusia, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan penggunaan sistem informasi manajemen daerah.

Tabel 5.4 Hasil Pengujian Convergent Validity

Variabel	Indikator	Factor Loading	Keterangan
Masalah Infrastruktur IT	IT1	0.985	Valid
	IT2	0.885	Valid
	IT3	0.985	Valid
	IT4	0.985	Valid
Masalah Sumber Daya Manusia	SDM1	0.966	Valid
	SDM2	0.848	Valid
	SDM3	0.764	Valid
	SDM4	0.912	Valid
	SDM5	0.912	Valid
Persepsi Kegunaan	PKG1	0.873	Valid
	PKG2	0.676	Valid
	PKG3	0.676	Valid
	PKG4	0.926	Valid
Persepsi Kemudahan	PK1	0.932	Valid
	PK2	0.887	Valid
	PK3	0.932	Valid
	PK4	0.899	Valid
	PK5	0.615	Valid
Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah	U1	0.987	Valid
	U2	0.879	Valid
	U3	0.987	Valid
	U4	0.987	Valid

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Hasil pengujian *outer model* pada tabel 5.4 menunjukkan nilai *factor loading* setiap indikator memiliki nilai diatas 0,5 mengacu (Hartono & Abdillah 2009:80) menyatakan bahwa indikator dengan nilai *factor loading* lebih dari 0.5. Oleh karena itu, seluruh indikator yang digunakan dalam lima variabel tersebut memenuhi validitas konvergen.

5.3.1.2 Evaluasi *Discriminant Validity*

Evaluasi ini dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* yang dihasilkan dan keseluruhan konstruk. Nilai *cross loading* yang diharapkan untuk setiap variabel

yaitu diatas 0.7. Berikut disajikan hasil evaluasi *discriminant validity* untuk variabel masalah kompetensi sumber daya manusia, masalah infrastruktur IT, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan penggunaan sistem informasi manajemen daerah:

Tabel 5.5 Hasil Pengujian *Discriminant Validity*

	Masalah Infrastruktur IT	Masalah Kompetensi SDM	Persepsi Kegunaan	Persepsi Kemudahan	Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah
IT1	0.985078				
IT2	0.885659				
IT3	0.985078				
IT4	0.985078				
PK1				0.932297	
PK2				0.887648	
PK3				0.932297	
PK4				0.899984	
PK5				0.615179	
PKG1			0.873596		
PKG2			0.676067		
PKG3			0.676067		
PKG4			0.926702		
SDM1		0.966815			
SDM2		0.848122			
SDM3		0.746732			
SDM4		0.912828			
SDM5		0.912828			
U1					0.987172
U2					0.879728
U3					0.987172
U4					0.987172

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 5.5 nilai *cross loading* yang dihasilkan oleh keseluruhan konstruk telah melampai ketentuan yang telah ditentukan yaitu lebih dari 0.7. Hal ini membuktikan secara empiris bahwa setiap konstruk memprediksi indikator pada blok mereka lebih baik dibanding indikator di blok lainnya.

5.3.1.3 Evaluasi Construct Reliability

Evaluasi *construct reliability* dilakukan dengan melihat nilai *composite reliability* untuk menentukan apakah konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau tidak. Suatu konstruk dinyatakan *reliable* apabila nilai *composite reliability* lebih besar dari 0.7. Adapun hasil evaluasi *construct reliability* untuk variabel masalah infrastruktur IT, masalah sumber daya manusia, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan penggunaan sistem informasi manajemen daerah:

Tabel 5.6 Hasil Pengujian *Construct Reliability*

Variabel	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Keterangan
Masalah Infrastruktur IT	0.979	0.971	Reliabel
Masalah Kompetensi SDM	0.944	0.926	Reliabel
Persepsi Kegunaan	0.979	0.971	Reliabel
Persepsi Kemudahan	0.871	0.836	Reliabel
Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah	0.934	0.909	Reliabel

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Dari hasil yang ditunjukkan pada tabel 5.6 nilai *composite reliability* melewati *rule of thumbs* yang ditetapkan yaitu melebihi 0,7 dan nilai *cronbach's alpha* dari keseluruhan konstruk lebih dari 0.6. Dengan demikian dapat dikatakan seluruh model konstruk pada penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

5.3.2 Evaluasi Model Struktural atau Inner Model

Evaluasi model structural (inner model) dilakukan setelah model yang diestimasi telah memenuhi kriteria *konvergen validity*, *diskriminan validity*, dan konstruk *reliability*. Evaluasi model structural dilakukan untuk melihat hubungan antar konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter *path* dan tingkat signifikannya (Ghozali,2014). Hasil pengujian inner model meliputi nilai koefisien determinasi R^2 (R square). Berikut disajikan hasil uji tersebut terhadap

variabel masalah infrastruktur IT, masalah kompetensi SDM, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan penggunaan sistem informasi manajemen daerah.

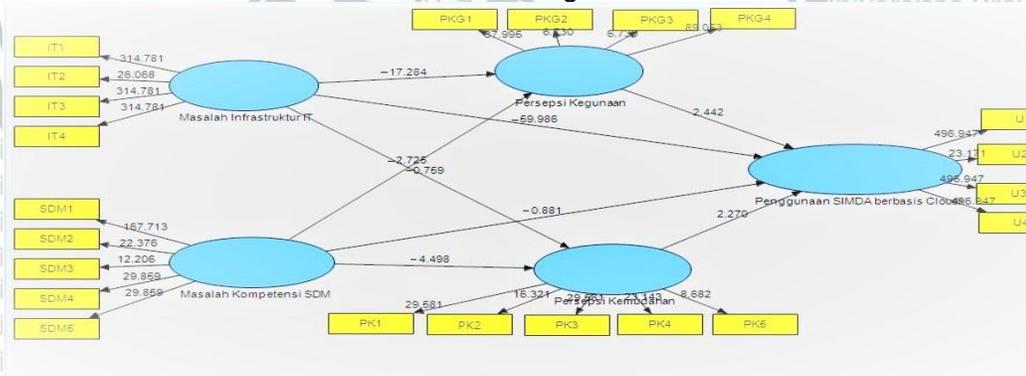
Tabel 5.7 Hasil Koefisien Determinasi

Y	R ²
	0.945

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Hasil koefisien determinasi pengaruh antara variabel masalah infrastruktur IT, masalah kompetensi SDM, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan dan penggunaan sistem informasi manajemen daerah diperoleh nilai sebesar 0.945 yang artinya bahwa variabel masalah infrastruktur IT, masalah kompetensi SDM, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan mempunyai pengaruh 94% terhadap variabel penggunaan sistem informasi manajemen daerah, sedangkan sisa pengaruh sebesar 6% dijelaskan oleh variabel lain.

Gambar 5.1 Diagram Jalur



Sumber: Data Primer, diolah (2019)

5.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dengan menguji signifikansi koefisien jalur dari *Partial Least Square* (PLS), koefisien jalur menunjukkan besarnya pengaruh dari satu variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Jika nilai t-statistik lebih tinggi dibandingkan nilai t-tabel yaitu sebesar 1,64 untuk hipotesis satu ekor (one tailed),

maka hipotesis diterima. Apabila, nilai koefisien jalur signifikan maka dapat dinyatakan bahwa variabel eksogen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel endogennya. Nilai koefisien jalur yang didapatkan dari *Partial Least Square* (PLS) kemudian digunakan untuk menguji pengaruh langsung pada hipotesis penelitian ini.

Tabel 5.8 Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Original Sample	T-Statistics	Standard Error	Keterangan
1	Masalah Infrastruktur IT terhadap persepsi kegunaan	-0.815	17.284	0.047474	Diterima
2	Masalah Infrastruktur IT terhadap persepsi kemudahan	-0.083	1.759	0.109866	Diterima
3	Masalah Infrastruktur IT terhadap penggunaan simda berbasis <i>clouds</i>	-0.998	707.559	0.001411	Diterima
4	Masalah kompetensi SDM terhadap persepsi kegunaan	-0.139	2.725	0.051084	Diterima
5	Masalah kompetensi SDM terhadap persepsi kemudahan	-0.487	4.497	0.108475	Diterima
6	Masalah kompetensi SDM terhadap penggunaan simda berbasis <i>clouds</i>	-0.001	2.112	0.001558	Diterima
7	Persepsi kegunaan terhadap penggunaan simda berbasis <i>clouds</i>	0.054	2.442	0.022390	Diterima
8	Persepsi kemudahan terhadap penggunaan simda berbasis <i>clouds</i>	0.014	2.269	0.006551	Diterima

Sumber: Data Primer, diolah (2019)

Berdasarkan tabel 5.8 dan gambar 5.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar -0.815. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 17,284 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap

persepsi kegunaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 1 diterima.**

2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar -0.083. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 1,759 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 2 diterima.**

3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa variabel masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap penggunaan sistem informasi daerah berbasis *clouds*. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar -0.998. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 707,559 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap penggunaan sistem informasi daerah berbasis *clouds*. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 3 diterima.**

4. Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa variabel masalah kompetensi SDM berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar -0.139. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 2,725 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah kompetensi SDM berpengaruh negatif terhadap

persepsi kegunaan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 4 diterima**.

5. Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa variabel masalah kompetensi SDM berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar -0.487. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 4,497 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah kompetensi SDM berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 5 diterima**.

6. Hipotesis 6

Hipotesis 6 menyatakan bahwa variabel masalah kompetensi SDM berpengaruh negatif terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar -0.001. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 2,112 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah kompetensi SDM berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 6 diterima**.

7. Hipotesis 7

Hipotesis 7 menyatakan bahwa variabel persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*. Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar 0.054. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 2,442 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan

berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 7 diterima**.

8. Hipotesis 8

Hipotesis 8 menyatakan bahwa variabel persepsi kegunaan berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*.

Berdasarkan tabel 5.8 dapat diketahui bahwa nilai beta (β) menunjukkan nilai negatif sebesar 0.014. Nilai t-statistik variabel tersebut menunjukkan hasil yang signifikan

yaitu 2,269 lebih besar dari 1,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi kegunaan

berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa **hipotesis 8 diterima**.

5.4 Pembahasan Hasil Penelitian

5.4.1 Pengaruh Masalah Infrastruktur IT Terhadap Persepsi Kegunaan

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi masalah infrastruktur IT dalam sistem khususnya sistem informasi manajemen daerah maka semakin rendah persepsi kegunaan *user* untuk menggunakan sistem. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Braun and Davis (2003), Brooks and Lanza (2006) dan Henderson III *et al.* (2016).

Henderson III *et al.* (2016) melakukan penelitian dengan mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner kepada 285 internal dan eksternal auditor dan menemukan bahwa masalah infrastruktur IT menghasilkan angka yang sangat tinggi dalam pernyataan terhadap persepsi kegunaan. Dengan kata lain, penelitian ini menyiratkan bahwa semakin tinggi masalah infrastruktur IT maka persepsi *user*

mengatakan bahwa rendahnya dalam persepsi kegunaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian Braun and Davis (2003) dengan objek penelitian auditor yang menggunakan CAAT (*Komputer Assited Audit Tools and Techniques*) di Washington serta Brooks and Lanza (2006) dengan objek penelitian auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Beberapa studi yang dilakukan memperoleh bukti empiris bahwa masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan. Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa di setiap OPD Kabupaten Jember terdapat masalah infrastruktur IT dalam sistem maka tidak adanya persepsi kegunaan bagi *user* (pegawai) di setiap OPD Kabupaten Jember dalam penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*.

Layanan infrastruktur IT yang masih kurang memadai merupakan hambatan utama dalam masalah infrastruktur IT di Kabupaten Jember. Kebanyakan masalah infrastruktur IT di setiap OPD Kabupaten Jember seperti sistem mengalami gangguan (*bugs*) ketika digunakan, *hardware* (laptop yang digunakan *error*) tidak berjalan dan tidak berfungsi sebagai mestinya maka tidak ada persepsi pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember dalam kegunaan. Hasil temuan ini juga sejalan dengan teori *dual factor theory* yang dikemukakan oleh Cenfetelli (2004) yakni dalam kuadran IV *high inhibitors* dan *low enablers*. Pada kondisi tersebut buruknya *hardware* seperti laptop sering terjadi *error* menghubungkan ke dalam sistem khususnya sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds* akan menghambat para pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember dalam persepsi kegunaan.

5.4.2 Pengaruh Masalah Infrastruktur IT Terhadap Persepsi Kemudahan

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Berdasarkan hasil pengujian

hipotesis, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi masalah infrastruktur IT dalam sistem khususnya sistem informasi manajemen daerah maka semakin rendah persepsi kemudahan user untuk menggunakan sistem. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Braun and Davis (2003), Brooks and Lanza (2006) dan Henderson III *et al.* (2016).

Cenfetelli (2004) menguraikan dual factor theory, dalam jurnal tersebut Cenfetelli (2004) menyatakan bahwa setiap faktor yang dapat menghambat penggunaan sistem ke dalam faktor inhibitors. Henderson III & Bradford (2016) menurunkan variabel masalah sistem sebagai salah satu inhibitors, dan mengungkapkan bahwa masalah sistem dan juga hardware merupakan faktor inhibitors yang sering mempengaruhi persepsi kemudahan dan mengarah pada penolakan terhadap penggunaan sistem.

Beberapa studi yang dilakukan memperoleh bukti empiris bahwa masalah infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Bukti empiris ini memiliki implikasi bahwa di setiap OPD Kabupaten Jember terdapat masalah infrastruktur IT dalam sistem maka tidak adanya persepsi kemudahan bagi user (pegawai) di setiap OPD Kabupaten Jember dalam penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*. Cenfetelli (2004) menegaskan pada kuadran IV yakni kondisi *inhibitor* tinggi dan *enabler* rendah. Pada kondisi tersebut, semakin tinggi buruknya infrastruktur teknologi yang menghubungkan sistem akan memiliki fitur spesifik dan fungsi yang minimal, sehingga peluang dalam persepsi penerimaan yaitu persepsi kemudahan sangat rendah.

Dalam hal ini masalah infrastruktur IT yang masih belum diperbaiki akan sulit (tidak mudah) bagi pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember. Masalah-masalah infrastruktur IT seperti respon sistem yang sangat lambat, kesulitan dalam

mengekstrak data dapat menghambat pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember dalam persepsi kemudahan.

5.4.3 Pengaruh Masalah Infrastruktur IT Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah Bebas *Clouds*

Johnson (2010) menyatakan bahwa kurangnya infrastruktur IT misalnya koneksi internet yang buruk, serta bermasalahnya masalah *software* dan *hardware* merupakan faktor penghalang (*inhibitor*) dalam penggunaan IT. Mpofo, C. & Watkiens-Mathys (2011) mengkonfirmasi bahwa infrastruktur teknologi yang buruk dan kurangnya kapasitas *user* merupakan hambatan penggunaan IT pada UMKM. Brook *et al.* (2006) serta Debrecency *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa masalah infrastruktur IT (masalah sistem) dapat membuat pekerjaan *user* tidak efisien. Hasil penelitian Braun dan Davis (2003) tersebut juga menemukan bahwa hanya terdapat pengguna (auditor) yang menggunakan sistem (sistem informasi audit). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa ketidaksesuaian data yang terdapat di *database* dengan data yang sebenarnya, serta permasalahan konektivitas jaringan menjadi salah satu masalah yang menyebabkan tidak efisiensinya penggunaan sistem informasi.

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dari beberapa hasil penelitian di atas sesuai dengan deskripsi *inhibitors* yang didiskusikan oleh Cenfetelli (2004) karena masalah-masalah tersebut dapat menurunkan penggunaan, namun tidak dapat meningkatkan penggunaan ketika tidak ada. Sebagai contoh respon sistem yang lambat terhadap perintah pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember (*user*) dapat berpengaruh negatif terhadap penggunaan. Dengan kata lain, buruknya dan tidak berfungsinya dalam infrastruktur teknologi yang menghubungkan sistem maka, tidak ada pertimbangan yang diberikan oleh kebutuhan pengguna akhir (*user*) yaitu

pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember, sehingga pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember dapat mencegah dalam penggunaan sistem.

5.4.4 Pengaruh Masalah Kompetensi SDM Terhadap Persepsi Kegunaan

Teo *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa dalam menggunakan teknologi individu sebagai *user* dituntut untuk memiliki kompetensi komputer pada level tertentu. Bøe *et al.* (2015) menemukan bahwa minimnya kompetensi individu terbukti berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan. Mohd *et al.* (2009) menemukan bahwa masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap persepsi kegunaan.

Masalah sumber daya manusia didefinisikan sebagai gangguan yang timbul pada karakteristik individu yang melekat dan merupakan bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan di tempat kerja dalam berbagai situasi. Pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember yang hasil kerjanya dibawah standar dianggap tidak kompeten untuk melakukan pekerjaan tersebut. Indikasi awal kurangnya kompetensi pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember dilihat dari kurang profesional dalam menjalankan aktivitas kerja, kurang cepat dalam memecahkan masalah, inefisiensi dalam penyelesaian tugas kerja, kurang mampu beradaptasi dengan cepat apabila ada perubahan-perubahan tugas kerja dari atasan, kurang peka menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi serta belum memahami standar pekerjaan yang baik.

Masalah sumber daya manusia dapat menjadi faktor yang menghambat persepsi kegunaan, dalam penelitian ini masalah kompetensi di anggap sebagai *inhibitors*, karena seringkali tenaga pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember yang mengoperasikan SIMDA masih kurang menguasai sistem aplikasi yang tersedia, sehingga sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds* tidak digunakan. Cenfetelli (2004) juga menegaskan dalam penelitiannya bahwa pada kuadran III

dan IV pada tabel 1.1. yakni tabel yang membahas integrasi dan deskripsi *inhibitors* dan *enablers* pada penggunaan sistem, terdapat kondisi dimana *enablers* rendah dan *inhibitor* turut hadir dalam kondisi tersebut. Pada kondisi tersebut pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember tidak memiliki persepsi sama sekali mengenai sistem informasi, karena pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember tidak menguasai sistem atau bahkan belum pernah mengoperasikan sistem. Berdasarkan uraian dari Cenfetelli (2004) tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kompetensi sumber daya manusia dapat menjadi penghambat dalam persepsi kegunaan sistem, karena hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan, sedikitnya pengalaman, pendidikan dan keahlian pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember terhadap persepsi kegunaan rendah.

5.4.5 Pengaruh Masalah Kompetensi SDM Terhadap Persepsi Kemudahan

Agarwal *et al.* (2000) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara masalah kompetensi sumber daya manusia dengan persepsi kemudahan. Ramayah (2006) juga menemukan bahwa masalah sumber daya manusia berpengaruh negatif terhadap persepsi kemudahan. Teo *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa dalam menggunakan teknologi individu sebagai *user* dituntut untuk memiliki kompetensi komputer pada level tertentu.

Pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember memiliki banyak masalah sumber daya manusia maka peluang terhadap persepsi kemudahan sangat rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember berlatar pendidikan non-Akuntansi, tidak memahami SAP yang berlaku, kurang cakap dan kurang terampil sehingga kesulitan atau tidak mudah dalam menggunakan sistem. Berdasarkan uraian dari Cenfetelli (2004), dapat disimpulkan bahwa rendahnya kompetensi sumber daya manusia dapat menjadi penghambat

penggunaan sistem, karena hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan, sedikitnya pengalaman, pendidikan dan keahlian pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember terhadap persepsi kemudahan rendah.

5.4.6 Pengaruh Masalah Kompetensi SDM Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah

Dharmalingam & Kannabiran (2012) membuktikan bahwa kompetensi sumber daya manusia merupakan *inhibitors* dan berpengaruh terhadap penggunaan sistem. Packalen (2010) menemukan bahwa *user* yang memiliki keterampilan pada level yang rendah merupakan salah satu hambatan utama dalam penggunaan teknologi informasi. Selanjutnya MacGregor *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa *user* yang memiliki kekurangan keterampilan dalam menggunakan sistem informasi cenderung menghindari penggunaan sistem informasi. Levi *et al.* (2001), Wainwright *et al.* (2005) dan Hashim (2007) menemukan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan sistem informasi.

Hasil temuan ini juga sejalan dengan teori *dual factor theory* yang dikemukakan oleh Cenfetelli (2004) yakni dalam kuadran IV *high inhibitors* dan *low enablers*. Kemampuan dan keahlian pegawai dapat menjadi faktor *inhibitors* terjadi di pegawai setiap OPD Kabupaten Jember tidak memiliki tingkat pengetahuan tertentu mengenai cara menggunakan sistem, dan juga *user* tidak mengetahui manfaat dari sistem. Cenfetelli (2004) berpendapat bahwa *inhibitors* berada pada level yang tinggi dan *enablers* berada pada level rendah menandakan bahwa pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember hanya memiliki sedikit kemampuan dan pengetahuan mengenai fungsi dan cara menggunakan sistem. Individu (pegawai) di setiap OPD Kabupaten Jember memiliki pengetahuan dan pemahaman, pengalaman dan keahlian yang rendah maka dapat mencegah ataupun

menghambat dirinya dalam menggunakan sistem khususnya simda berbasis *clouds* serta lebih memiliki kepercayaan-kepercayaan negatif terhadap teknologi yang digunakan.

5.4.7 Persepsi Kegunaan Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah

Wang (2002) menemukan bahwa *perceived of usefulness* berpengaruh signifikan terhadap adopsi sistem. Selanjutnya, Hsieh *et al.* (2014) menemukan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem. Kim *et al.* (2009) mendapatkan hasil penelitian sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan berpengaruh secara langsung terhadap *system usage*.

Berdasarkan beberapa literatur di atas dapat disimpulkan bahwa kemanfaatan penggunaan teknologi informasi dapat diketahui dari kepercayaan pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember dalam teknologi informasi untuk memutuskan penerimaan teknologi informasi, dengan satu kepercayaan bahwa penggunaan teknologi informasi tersebut memberikan kontribusi positif bagi penggunanya (pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember). Pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember mempercayai dan merasakan bahwa dengan menggunakan komputer sangat membantu dan mempertinggi kinerja yang dicapainya, atau dengan kata lain orang tersebut mempercayai penggunaan teknologi informasi (Sistem Informasi Manajemen Daerah berbasis *Clouds*) telah memberikan manfaat terhadap pekerjaan dan pencapaian kerjanya.

Dalam konteks ini, pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember dianggap memiliki persepsi positif terhadap sistem karena pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember memiliki tingkat pemahaman yang tinggi terhadap sistem informasi.

Disamping itu, sistem tersebut juga memiliki kualitas sistem yang baik sehingga persepsi ini mendorong *user* untuk menggunakan sistem.

5.4.8 Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan Sistem Informasi Manajemen Daerah

Henderson III *et al.* (2016) menemukan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh signifikan terhadap adopsi sistem. Selanjutnya, Hsieh *et al.* (2014) menemukan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif terhadap penggunaan sistem. Kim *et al.* (2009) mendapatkan hasil penelitian sama dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni, persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan berpengaruh secara langsung terhadap *system usage*.

Dalam jurnal Cenfetelli (2004) digolongkan sebagai kuadran I, yakni kondisi dimana faktor *enablers* tinggi dan *inhibitors* rendah, dalam kondisi ini pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember akan mengadopsi sistem secara berkelanjutan. Sistem berada dalam kondisi mudah untuk di mengerti, fleksibel, kemudian mudah digunakan, serta dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna, maka pegawai disetiap OPD Kabupaten Jember merasa bahwa sistem tersebut akan sangat mudah untuk digunakan, sehingga hal ini berdampak pada adopsi maupun penggunaan sistem secara berkelanjutan.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Masalah Infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan. Layanan infrastruktur IT yang masih kurang memadai seperti koneksi internet yang masih bermasalah, *software* dan *hardware* merupakan hambatan utama dalam infrastruktur IT. Masa lalu banyak yang takut menggunakan komputer maupun laptop. Hal ini dikarenakan ada persepsi mengoperasikan komputer maupun laptop itu sulit. Centefelli (2004) menegaskan dalam kuadran IV terdapat kondisi dimana *inhibitor* tinggi dan *enabler* rendah. Pada kondisi tersebut buruknya infrastruktur IT dalam sistem akan memiliki fitur spesifik dan fungsi yang minimal, sehingga akan menghambat persepsi kemudahan dan persepsi kegunaan *user* dalam penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*.

Masalah Infrastruktur IT berpengaruh negatif terhadap Penggunaan Simda berbasis *clouds*. Dalam penerapannya dan pemakaian penggunaan simda berbasis *clouds* website simda BPKP maupun simda *clouds* PT Lawang Sewu sering terjadi website error dan dalam proses maintenance. Simda *Clouds* dan Simda BPKP selalu berkoneksi dan bergantung dengan internet, akan tetapi konektivitas wifi sering terjadi lambat (loading lama) dalam penggunaannya. Komputer dalam hal sistem sektor pemerintahan berbasis *clouds* belum bisa seperti itu, masih banyak ada gangguan semisal *user* beberapa kali memasukkan data ke dalam sistem, hal ini disebabkan oleh *erromya* sistem dan koneksi internet yang sangat lambat.

Dengan kata lain, buruknya dan tidak berfungsinya dalam sistem maka, tidak ada pertimbangan yang diberikan untuk kebutuhan *user*, sehingga *user* dapat mencegah dalam penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*.

Masalah Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif terhadap Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Simda berbasis *Clouds*.

Sumber daya manusia yang cakap, mampu dan terampil belum menjamin produktivitas kerja yang baik, apabila moral kerja dan kedisiplinannya rendah.

Sumber daya manusia yang kurang mampu, kurang cakap dan tidak terampil, salah satunya mengakibatkan pekerjaan tidak dapat diselesaikan secara optimal dengan cepat dan tepat pada waktunya.

Masalah Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh negatif terhadap penggunaan simda berbasis *clouds*. Masalah kompetensi di anggap sebagai *inhibitors*, karena seringkali tenaga pegawai yang mengoperasikan sistem informasi manajemen daerah (SIMDA) berbasis *clouds* masih kurang menguasai sistem aplikasi yang tersedia di OPD bagian Kecamatan. Terdapat kondisi dimana *enablers* rendah dan *inhibitor* turut hadir dalam kondisi tersebut. Pada kondisi tersebut *user* dianggap tidak memiliki persepsi sama sekali mengenai sistem informasi, karena *user* tidak menguasai sistem atau bahkan belum pernah mengoperasikan sistem.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kompetensi sumber daya manusia dapat menjadi penghambat penggunaan sistem, karena hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan, sedikitnya pengalaman, pendidikan dan keahlian *user* dalam mengoperasikan sistem.

Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan berpengaruh positif terhadap Penggunaan sistem informasi manajemen daerah (simda) berbasis *clouds*.

Penggunaan simda berbasis *clouds* di Pemerintah Kabupaten Jember menginginkan simda berbasis *clouds* mampu memberikan manfaat kepada dirinya dalam bekerja.

Dalam hal ini, pengguna menginginkan simda berbasis *clouds* yang dapat meningkatkan produktivitas, performa dan efektivitasnya dalam bekerja. Dalam hal ini, mengindikasikan semakin tinggi persepsi pengguna terhadap kemudahan dan kegunaan dalam penggunaan simda berbasis *clouds* dalam berkerja, akan mampu meningkatkan persepsi penggunaan simda. Semakin yakin pengelola keuangan di OPD Pemerintah Kabupaten Jember bahwa simda yang digunakan dalam pekerjaannya adalah mudah digunakan maka persepsinya terhadap manfaat menggunakan simda akan semakin meningkat.

6.2 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua implikasi, yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis. Secara teoritis penelitian ini merupakan model pengembangan penelitian penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds* dengan menggunakan *dual factor theory*. Penelitian ini merupakan model pengembangan penelitian persepsi individu menggunakan sistem dengan *dual factor theory* dan menggabungkan model pada studi sebelumnya yang menguji hal tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Henderson III & Bradford (2016) dan Dharmalingam & Kannabiran (2012). Namun, dalam penelitian ini variabel masalah sistem dan ancaman tidak digunakan pada jurnal Henderson III & Bradford (2016), akan tetapi diganti dengan variabel masalah infrastruktur IT dan masalah sumber daya manusia yang diadopsi oleh jurnal Dharmalingam & Kannabiran (2012) dalam penggunaan sistem. Selain itu, penelitian ini mengembangkan model baru yaitu menambahkan variabel masalah infrastruktur IT dan masalah sumber daya manusia terhadap dua

konstruk utama dalam persepsi penerimaan (TAM) yaitu persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan terhadap penggunaan sistem informasi manajemen daerah.

Implikasi praktis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan kontribusi kepada seluruh pemerintah Kabupaten Jember khususnya yang menggunakan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds*. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Jember mempertimbangkan aspek yang dikategorikan sebagai *inhibitors* yaitu masalah infrastruktur IT seperti laptop yang digunakan memiliki spesifikasi yang sangat rendah, koneksi jaringan internet yang lama, serta sistem mengalami gangguan ketika digunakan maupun dijalankan oleh pegawai di setiap OPD Kabupaten Jember dan masalah kompetensi sumber daya manusia seperti kurangnya cakap dan kurangnya terampil dalam memahami Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) dan kesulitan dalam mengekstrak data. Pemerintah Kabupaten Jember harus dapat meminimalisir masalah-masalah yang ada di setiap OPD Kabupaten Jember khususnya masalah infrastruktur IT dan masalah kompetensi sumber daya manusia. Hal ini dapat dilakukan agar dalam penggunaan sistem informasi manajemen daerah berbasis *clouds* berjalan dengan lancar, baik dan tidak adanya hambatan sama sekali.

6.3 Keterbatasan dan Saran Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedekimian rupa, namun masih terdapat keterbatasan penelitian ini yaitu pada saat peneliti melakukan penyebaran kuesioner, bertepatan dengan adanya kampanye pemilihan presiden dan rapat pertanggungjawaban anggaran tahun sebelumnya yang harus diikuti oleh setiap kepala OPD, sehingga kuesioner yang

disebarkan tidak langsung diambil hanya dititipkan dan diberikan waktu 2 minggu untuk proses pengisiannya, sehingga kurangnya kontrol dari peneliti yang memungkinkan adanya kelemahan-kelemahan yang ditemui seperti jawaban yang diberikan bersifat subjektif atau hanya berdasarkan interpretasi responden.

Keterbatasan lainnya adalah kurangnya motivasi responden dalam hal pengisian kuesioner yang disebar, meskipun penyebaran dan pengambilan kuesioner dilakukan peneliti secara langsung, hal ini dibuktikan dengan tingkat pengembalian (respon rate) kuesioner rendah.

Bagi peneliti selanjutnya apabila menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang diharuskan mendatangi langsung responden hendaknya dilakukan di pertengahan tahun sehingga, dapat bertemu langsung dengan responden, berdasarkan pada keterbatasan penelitian yang sulit menemui responden dikarenakan bertepatan dengan pemeriksaan (inspeksi) keuangan dari BPK dan pertanggungjawaban anggaran tahun sebelumnya. Bagi peneliti selanjutnya, harus meningkatkan kontrol terhadap responden pada saat pengisian kuesioner yaitu dengan mendampingi setiap responden pada saat pengisian kuesioner, sehingga kuesioner yang diisi benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan sudah diwakilkan dalam setiap butir pernyataan dalam kuesioner tersebut. Penelitian ini dilakukan *survey* yang hanya mencangkup satu kabupaten, untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup wilayah penelitian seperti kota/kabupaten se provinsi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. A., Nelson, R. R., Todd, P. A., Adams, B. D. A., Nelson, R. R., and Todd, P. A. (1992). Perceived Usefulness, Ease of Use, and Usage of Information Technology: A Replication, *16*(2), 227–247.
- Agarwal, R., Sambamurthy, V., and Stair, R. M. (2000). Research report: The evolving relationship between general and specific computer self-efficacy—An empirical assessment. *Information Systems Research*, *11*(4), 418–430.
- Agusty, F. (2002). *Structural Equation Modelling Dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-Model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*. Semarang: UNIDIP.
- Ajzen, I. and Fishbein, M. (1975). Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research. *Reading, Mass, Addison-Wesley Pub.Co.*
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planet Behaviour. *Organisational Behaviour and Human Decision Process*, *50*(2), 179–211.
- Ajzen, I. (2015). Belief, attitude, intention and behaviour: An introduction to theory and research.
- Ajzen, I. and M. F. (1980). *Understanding Attitude and Predicting Social Behaviour*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Benbasat, I. and Z. R. W. (2003). The Identity Crisis Within IS Discipline: Defining and Communicating The Discipline's Core Properties. *MIS Quarterly*, *27*(2), 183–194.
- Bhattacharjee, A. and Hikmet, N. (2007). Physicians' Resistance Toward Healthcare Information Technology: A Theoretical Model and Empirical Test. *European Journal of Information Systems*, *16*, 725–737.
- Bøe, T., Gulbrandsen, B., and Sørø, Ø. (2015). How to Stimulate the Continued Use of ICT in Higher Education: Integrating Information Systems Continuance Theory and Agency Theory. *Computers in Human Behavior*, *30*, 375–384.
- Braun, R.L. and Davis, H. E. (2003). Computer-Assisted Audit Tools and Techniques: Analysis and Perspectives. *Managerial Auditing Journal*, *18*(9), 725–731.
- Brook, B. D., and R. L. (2006). *Why Companies Are Not Implementing Audit, Antifraud and Assurance Software and How to Fix it*.
- Brown, D.H. and Lockett, N. (2007). E-business, innovation and SMEs: the significance of hosted services and firm aggregations. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation Management*. Vol. 7 No. 1, pp. 92-112.
- Cenfetelli, R. T. (2004). Inhibitors and Enablers as Dual Factor Concepts in

- Technology Usage *, 5(11), 472–492.
- Cenfetelli, R. T., and Schwarz, A. (2011). Identifying and Testing the Inhibitors of Technology Usage Intentions, 22(4), 808–823.
- Chandrarin, G. (2017). *Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: Salmeba 4.
- Chin, W.C. and Todd, P. A. (1995). On the Use, Usefulness and Ease of Use of Structural Equation Modelling in MIS Research: A Note of Caution. *MIS Quarterly*, 19(2), 237–246.
- Christiawan, Y. J. (2003). Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 79–92.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology, (October). <https://doi.org/10.2307/249008>
- David and Nasvizar Guspendri. (2018). Impact Of Admission Type On Students Achievement In Economy And Business School Of Batusangkar State Institute Of Islamic Studies. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 197-207
- Debrecency, R., S. Lee, W. Neo, and J. T. (2005). Employing Generalized Audit Software in The Financial Software Sector: Challenges and Opportunities. *Managerial Auditing Journal*, 20(6), 605–618.
- Dharmalingam and Kannabiran. (2012). Enablers and inhibitors of advanced information technologies adoption by SMEs An empirical study of auto ancillaries in India. *Enterprise Information Management*. <https://doi.org/10.1108/17410391211204419>
- Fu, J., Farn, C., and Chao, W. (2006). Acceptance of electronic tax filing : A study of taxpayer intentions, 43(2), 109–126. <https://doi.org/10.1016/j.im.2005.04.001>
- Hartono, J. (2007). *Model Kesuksesan Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hartono M., J. and Abdillah, W. (2009). *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono M. J and Abdillah, W. (2015). *Partial Least Square: Analisis SEM dalam Penelitian Bisnis (SEM Analysis in Business Research)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Hashim, J. (2007). Information Communication Technology ICT Adoption Among SME Owners in Malaysia. *The International Journal of Business And Administration*, 2, 221–240.

Henderson III, David. L., Marianne Brandford., Amr Kotb. (2016). Inhibitors and Enablers of GAS Usage: Testing the Dual Factor Theory, *30(3)*, 135–155. <https://doi.org/10.2308/isys-51388>

Herzberg, F. I. (1966). *Work and The Nature of Man*. Oxford, England: World.

Hertanto, Eko. (2017). *Teori Kompetensi Manajemen Sumber Daya Manusia*.

Hevesi, G. A. (2005). Standard for Internal Control in New York State. Retrieved from www.osc.state.ny.us

Hsieh, P., Lai, H., and Ye, Y. (2014). Patients' Acceptance and Resistance Toward The Health Cloud : An Integration of The Acceptance.

Johnson, M. (2010). Barriers to Innovation Adoption: A Study of E-Markets. *Journal Indutrail Management and Data System*, *110(2)*, 157–174.

Joe, Roush. 2017. <https://www.bmc.com/blogs/what-is-it-infrastructure-and-what-are-its-components/>, diakses 3 Desember 2018

Kartiwi, M. and MacGregor, RC. (2007). Electronic commerce adoption barriers in small to medium-sized enterprises in developed and developing countries: a cross-country comparison. *Journal Of Electronic Commerce in Organizations*, Vol. 5 No. 3.

Kim, H., Mannino, M., and Nieschwietz, R. J. (2009). International Journal of Accounting Information Systems Information technology acceptance in the internal audit profession: Impact of technology features and complexity. *International Journal of Accounting Information Systems*, *10(4)*, 214–228. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2009.09.001>

Kotelnikov, V. (2007), "Small and medium enterprises and ICT", Asia-Pacific Development Information Programme, available at: www.apdip.net

Kustono, A. S. (2000). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Penerimaan Implementasi Sistem Informasi Baru. *Artikel, (Media Akuntansi)*, 11–12.

Lasmahadi, A. (2002). *Sistem Manajemen SDM Berbasis Kompetensi*. Retrieved from www.e-psikologi.com

Levi, M., Powel. and Yetton, P. (2001). SMEs: Aligning IS and The Strategic Context. *Journal of Information Technology*, *6*, 133–144.

Lewicki, R.J., Mcallister, D.J. and Bies, R. J. (1998). Trust and Distrust: New Relationship and Realities. *Journal Academy of Management Review*, *3(23)*, 438–458.

Livari, Juhani. (2005). An Empirical Test of The Delone-McLean Model of Information System Success. *Database for Advances in Information Systems Spring* *36*, no.

- 2: 8
- MacGregor, R.C. and Vrazalia, L. (2005). A Basic Model of Electronic Commerce Adoption Barriers: A Study of Regional Small Business in Sweden and Australia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 12(4), 510–527.
- Maksum, Umar., Zaki Baridwan., & Imam Subekti (2017). The Determinant of Acceptance of SIMDA (Information System of District Management) Implementation on the Government of Batu City, 1(71), 298–320.
- Mohd, Y., Muhammad, Z., Zahari, Mohd Salehuddin Mohd. (2009). Individual Differences , Perceived Ease of Use , and Perceived Usefulness in the E-Library Usage. *Computer and Information Science*, 2(1), 2–9.
- Moore, G. C., I. Benbasat. 1991. Development of an instrument to measure the perceptions of adopting a innovation. *Information Systems Research* 2 (3): 192-222
- Mpofu, C. and Watkiens-Mathys, L. (2011). Understanding ICT Adoption in The Small Firm Sector in Southern Africa. *Journal of Systems and Information Technology*, 13(2), 179–199.
- Nurhayati, N. and M. (2015). User participation on system development, user competence and top management commitment and their effect on the success of the implementation of accounting information system, 3(2), 56–68.
- Packalen, K. (2010). ICT Capabilities and Possibilities in Micro-Finance in the Alands Archipelago. In *23rd Bled e-Conference on Trust, Slovenia*.
- Palan. (2007). *Competency management: Teknis Mengimplementasikan Manajemen Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pasban, M., and Nojedeh, S. H. (2016). A Review of the Role of Human Capital in the Organization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230(May), 249–253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.032>
- Purwitasari Mega dan Dudi Pratomo. (2015). Pengaruh Perceived Usefulness dan Perceived Ease Of Use Terhadap Actual System Usage, *e-Proceeding of Management*, 2(3), 3213–3220.
- Rahadi, D. R. (2007). Peranan teknologi informasi dalam peningkatan pelayanan di sektor publik. *Seminar Nasional Teknologi, 2007*(November), 1–13.
- Ramayah, T. (2006). Doing e-research with e-library: Determinants of perceived ease of use of e-library. *International Journal of Technology, Knowledge and*

- Society, 1(4), 39–57.
- Riemenschneider, C.K., Harrison, D.A. and Mykytyn, P.P. (2003), Understanding IT adoption decisions in small business: integrating current theories, *Information and Management*, Vol. 40 No. 4, pp. 269-85
- Roush, J. (2017). what-is-it-infrastructure-and-what-are-its components. Retrieved from <https://www.bmc.com/blogs/what-is-it-infrastructure-and-what-are-its-components/>
- Rudini, Ahmad. (2018). Analisa Pengaruh Persepsi Kegunaan dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penerimaan Penerapan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah (SIMDA) Pada Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Penerapan Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*. 3(1), 76–84.
- Sambasivan, M., and Wemyss, G. P. (2010). User acceptance of a G2B system : a case of electronic procurement system in Malaysia, 20(2), 169–187. <https://doi.org/10.1108/10662241011032236>
- Sekaran, U. and R. B. (2016). *Research Method for Business* (7th ed.). United Kngdom: John Wiley and Sons, Inc.
- Sholihin, M. dan Ratmoni, D. (2013). Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 3.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Silaban, N. E. J. (2017). *Pengaruh Pengendalian Intern, Pemanfaatan Teknologi Informasi, dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Pemerintah Daerah dengan Variabel Komitmen Oganisasi sebagai Variabel Moderasi*. Universitas Sumatera Utara.
- Spencer, L. and S. M. S. (1993). *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Srinivasan, Raji., G. L. and R. (2002). Technological Opportunism and Radical Technology Adoption : An Application t o E-Budness i. *Journal of Marketing*, 66, 47–61.
- Survey, U.N.E.-G. (2018). E-Government in Support of Sustainable Development.
- Tan, K.S. and Eze, U. (2008). An Empirical Study of Internet-Based ICT Adoption Among Malaysian SMEs. *Communication of IBIMA Malaysia*, 1.
- Teo, T., Lee, C. B., Chai, C. S., and Choy, D. (2009). Modelling Pre-Service Teachers' Perceived Usefulness of an ICT-Based of an ICT-Based Student-Centred Learning (SCL) Curriculum: A Singapore Study. *Asia Pacific Education Review*, 10, 535–545.
- Thompson, Ronald L, Haggings, Christoper A., and Howell, J. M. (1991). Personal Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly*, 125–143.

Usnodo, I. (2010). *Lead Business with IT (Seri Korporasi Warta Ekonomi Ecompany Award 2009)*. (H. Adrian, Ed.). Jakarta: Dian Rakyat.

Venkatesh, V and Davis, Fred, D. (2000). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Studies*, 27(3), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>

Venkatesh, Viswanath., Michael G. Morris., G. B. D. and F. D. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 24(1), 115–139.

Wainwright, D., Green, G., Mitchell, E. and Yarrow, D. (2005). Toward A Framework for Benchmarking ICT Practice, Competence and Performance in Small Firms. *International Journal for Library and Information Services*, 6, 39–52.

Wang, Y. (2002). The Adoption of Electronic Tax Filling System: AN Empirical Study. *Government Information Quarterly*, 20, 333–352.

Wang, Y., and Liao, Y. (2008). Assessing eGovernment systems success: A validation of the DeLone and McLean model of information systems success, 25, 717–733. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2007.06.002>

Werther, William and Davis, K. (1996). Human Resources And Personal Management. In *McGraw Hill* (Internatio). USA.

Wibowo, A. (2006). *Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Universitas Budi Luhur, Jakarta.

Wibowo, A. (2012). Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM). *Jurnal Akuntansi, Fakultas Teknologi Informasi*.

Widowati, D. P. D. (2018). Survei PBB 2018: Peringkat E-Government Indonesia. *BPPTIK Kementerian Kominfo*. Retrieved from <https://bpptik.kominfo.go.id/2018/08/23/5938/survei-pbb-2018-peringkat-e-government-indonesia/>

LAMPIRAN 1 KUESIONER PENELITIAN



DAFTAR KUESIONER THESIS

PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DAERAH DENGAN PENDEKATAN *DUAL FACTOR THEORY* STUDI PADA KABUPATEN JEMBER

Bapak/Ibu responden yang terhormat, kuesioner ini dimaksudkan untuk penulisan karya akhir penelitian (thesis) pada Program Magister Sains Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Kuesioner ini terdiri dua bagian. Bagian pertama merupakan lembar identitas responden. Bagian kedua merupakan isi dari kuesioner berupa daftarpertanyaan tentang variabel yang diteliti. Untuk itu, saya memohon kepada Bapak / Ibu responden :

1. Membaca setiap pertanyaan secara hati-hati dan memberikan jawaban secara lengkap.
2. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam pilihan anda, karena yang terpenting adalah memilih jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda.
3. Semua tanggapan Bapak/Ibu responden akan dirahasiakan

Terimakasih atas kesediaan Bapak / Ibu responden dalam meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Kesuksesan penelitian ini sangat tergantung kesediaan dan kerelaan Bapak / Ibu responden untuk berpartisipasi dan mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan objektif. Untuk kemudahan pengisian dan pengembalian kuesioner, tersedia bentuk kuesioner yang bisa langsung di akses melalui smartphone anda dengan menghubungi saya di no HP/Whatsapp/Line: 087759822422

Jember, Januari 2019

Nindia Nur Arifiana Putri, SE

Data Demografi Responden

Bagian ini berisi data responden, silahkan Bapak/Ibu/Saudara/I menjawab dengan memberikan **tanda silang (X)** pada pilihan ganda

1. Jenis Kelamin

- a. Pria
- b. Wanita

2. Umur

- a. 20-30 tahun
- b. 31-40 tahun
- c. 41-50 tahun
- d. 51-60 tahun

3. Pendidikan Terakhir

- a. D1
- b. S1
- c. S2
- d. Lainnya (.....)

4. Latar Belakang Pendidikan

- a. Hukum
- b. Sosial Politik
- c. Manajemen
- d. Teknik Informatika
- e. Akuntansi
- f. Lainnya (.....)

5. Apakah Bapak/Ibu/ Saudara/I pernah atau sedang bekerja dengan menggunakan Sistem Informasi Manajemen Daerah?

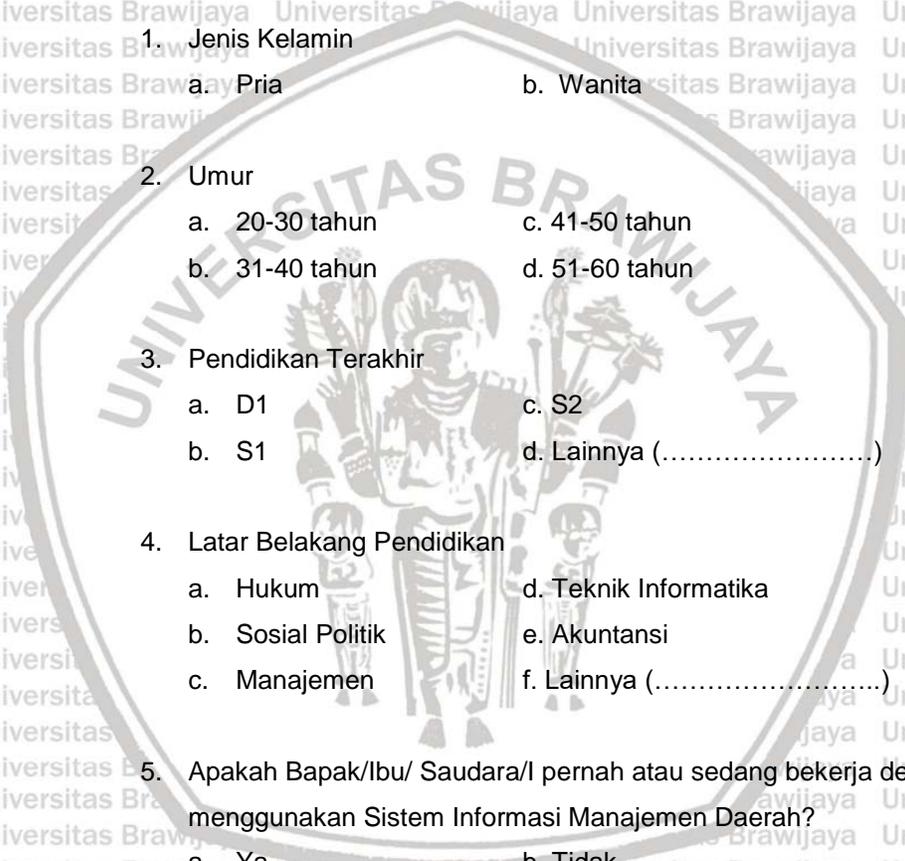
- a. Ya
- b. Tidak

6. Lama Bekerja

- a. < 1 tahun
- b. 1-3 tahun
- c. >3 tahun

7. Berapa lama Bapak/ Ibu/ Saudara/i menggunakan Sistem Informasi Manajemen Daerah?

- a. < 1 tahun
- b. 1-3 tahun
- c. >3 tahun



PERNYATAAN PENELITIAN:

Mohon untuk memberikan persepsi atau pendapat Bapak/Ibu terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan memberikan tanda (X) pada kolom yang sesuai.

Keterangan Pilihan Jawaban:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

5 = Agak Setuju (AS)

2 = Tidak Setuju (TS)

6 = Setuju (S)

3 = Agak Tidak Setuju (ATS)

7 = Sangat Setuju (SS)

4 = Netral

1. Masalah Infrastruktur IT

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1.	Sistem mengalami gangguan (bugs) ketika digunakan							
2.	Respon jaringan internet yang menghubungkan aplikasi sistem sangat lambat ketika digunakan							
3.	Perangkat keras (<i>hardware</i>) maupun perangkat lunak (<i>software</i>) yang menghubungkan ke dalam sistem aplikasi tidak berfungsi dan tidak berjalan sebagaimana mestinya							
4.	Sistem tidak dapat menyediakan dokumentasi atau penyimpanan secara manual (melalui <i>personal computer</i> / PC ataupun <i>hardisk</i>) maupun secara <i>online</i> (<i>clouds system</i>)							

2. Masalah Kompetensi Sumber Daya Manusia

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1.	Bapak/Ibu tidak memiliki ilmu pengetahuan atau latar belakang pendidikan formal yang cukup dalam menggunakan sistem khususnya sistem informasi manajemen daerah berbasis <i>clouds</i>							
2.	Bapak/Ibu tidak menerima pelatihan yang cukup tentang teknologi untuk mendukung pelaksanaan tugas dalam menggunakan sistem informasi manajemen daerah berbasis <i>clouds</i>							
3.	Bapak/Ibu tidak memiliki pengalaman bekerja yang cukup untuk mendukung peningkatan pelaksanaan tugas dalam menggunakan sistem informasi manajemen daerah berbasis <i>clouds</i>							
4.	Bapak/Ibu tidak memiliki keahlian yang cukup dalam menggunakan sistem khususnya sistem informasi manajemen daerah berbasis <i>clouds</i>							
5.	Bapak/Ibu tidak memahami SAP (Standar Akuntansi Pemerintahan) yang berlaku.							

Keterangan Pilihan :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

5 = Agak Setuju (AS)

2 = Tidak Setuju (TS)

6 = Setuju (S)

3 = Agak Tidak Setuju (ATS)

7 = Sangat Setuju (SS)

4 = Netral



3. Persepsi Kegunaan

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1.	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> dapat mengembangkan kinerja pekerjaan pegawai							
2.	Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> dapat meningkatkan produktivitas pegawai							
3.	Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> dapat meningkatkan efektifitas pegawai							
4.	Bapak/Ibu merasa Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> lebih bermanfaat dalam membantu menyelesaikan pekerjaan							

4. Persepsi Kemudahan Penggunaan

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1.	Mempelajari Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> tidak sulit bagi Bapak/Ibu							
2.	Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> yang diterapkan dapat dengan mudah menyelesaikan pekerjaan							
3.	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> lebih mudah berinteraksi dan memahami lingkup pekerjaan							
4.	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> membutuhkan keterampilan bagi pengguna							
5.	Penerapan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i> mudah dioperasikan bagi pengguna							

5. Penggunaan SIMDA atau Use Mandatory of SIMDA

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	N	AS	S	SS
1.	Bapak/Ibu diwajibkan menggunakan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i>							
2.	Bapak/ibu bertanggung jawab untuk menggunakan Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) berbasis <i>clouds</i>							

Keterangan Pilihan:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Agak Tidak Setuju (ATS)

4 = Netral

5 = Agak Setuju (AS)

6 = Setuju (S)

7 = Sangat Setuju (SS)

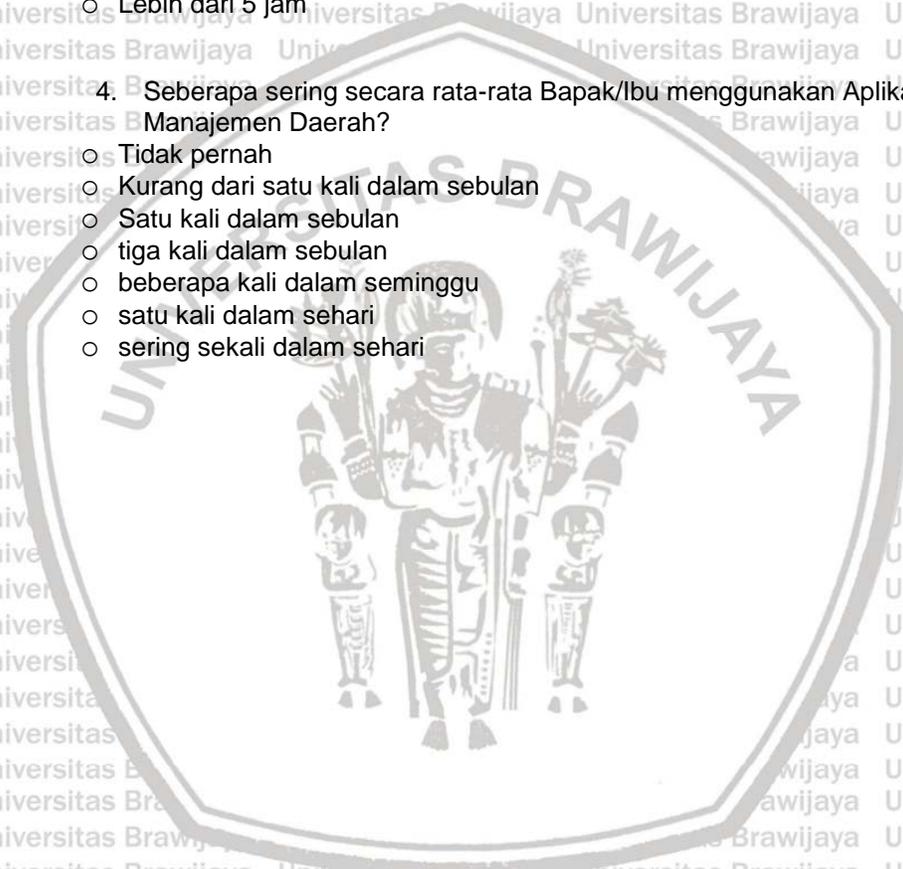


3. Berapa banyak waktu yang Bapak/Ibu habiskan dengan menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah selama hari-hari kerja.

- Sangat jarang
- kurang dari 1/2 jam
- 1/2 – 1 jam
- 1 – 2 jam
- 2 – 3 jam
- 4 – 5 jam
- Lebih dari 5 jam

4. Seberapa sering secara rata-rata Bapak/Ibu menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Daerah?

- Tidak pernah
- Kurang dari satu kali dalam sebulan
- Satu kali dalam sebulan
- tiga kali dalam sebulan
- beberapa kali dalam seminggu
- satu kali dalam sehari
- sering sekali dalam sehari



Lampiran 2 : Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS)

1. Nilai Factor Loading

Outer Loadings				
	Masalah Infrastruktur IT	Masalah Kompetensi SDM	Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	Persepsi Kegunaan
IT1	0.985078			
IT2	0.885659			
IT3	0.985078			
IT4	0.985078			
PK1				
PK2				
PK3				
PK4				
PK5				
PKG1				0.873596
PKG2				0.676067
PKG3				0.676067
PKG4				0.926702
SDM1		0.966815		
SDM2		0.848122		
SDM3		0.746732		
SDM4		0.912828		
SDM5		0.912828		
U1			0.987172	
U2			0.879728	
U3			0.987172	
U4			0.987172	

	Persepsi Kemudahan
IT1	
IT2	
IT3	
IT4	
PK1	0.932297
PK2	0.887648
PK3	0.932297
PK4	0.899984
PK5	0.615179
PKG1	
PKG2	
PKG3	
PKG4	
SDM1	
SDM2	
SDM3	
SDM4	
SDM5	
U1	
U2	
U3	
U4	

2. Nilai Cross Loading

Cross Loadings				
	Masalah Infrastruktur IT	Masalah Kompetensi SDM	Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	Persepsi Kegunaan
IT1	0.985078	0.785124	0.987172	0.873596
IT2	0.885659	0.681391	0.879728	0.926702
IT3	0.985078	0.785124	0.987172	0.873596
IT4	0.985078	0.785124	0.987172	0.873596
PK1	0.366225	0.464431	0.361851	0.676067
PK2	0.212395	0.303737	0.208090	0.506425
PK3	0.366225	0.464431	0.361851	0.676067
PK4	0.366225	0.464431	0.361851	0.630016
PK5	0.536612	0.551045	0.537219	0.539938
PKG1	0.985078	0.785124	0.987172	0.873596
PKG2	0.366225	0.464431	0.361851	0.676067
PKG3	0.366225	0.464431	0.361851	0.676067
PKG4	0.885659	0.681391	0.879728	0.926702
SDM1	0.811147	0.966815	0.813319	0.785923
SDM2	0.726050	0.848122	0.720190	0.846248
SDM3	0.548790	0.746732	0.551979	0.505153
SDM4	0.665622	0.912828	0.668298	0.606694
SDM5	0.665622	0.912828	0.668298	0.606694
U1	0.985078	0.785124	0.987172	0.873596
U2	0.885659	0.681391	0.879728	0.926702
U3	0.985078	0.785124	0.987172	0.873596
U4	0.985078	0.785124	0.987172	0.873596

	Persepsi Kemudahan
IT1	0.413926
IT2	0.548397
IT3	0.413926
IT4	0.413926
PK1	0.932297
PK2	0.887648
PK3	0.932297
PK4	0.899984
PK5	0.615179
PKG1	0.413926
PKG2	0.932297
PKG3	0.932297
PKG4	0.548397
SDM1	0.546120
SDM2	0.669707
SDM3	0.341392
SDM4	0.394390
SDM5	0.394390
U1	0.413926
U2	0.548397
U3	0.413926
U4	0.413926

3. Overview Quality Criteria

PLS

Quality Criteria

Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
Masalah Infrastruktur IT	0.923882	0.979779		0.971878
Masalah Kompetensi SDM	0.775632	0.944928		0.926882
Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	0.924361	0.979907	0.945028	0.971878
Persepsi Kegunaan	0.634020	0.871606		0.836187
Persepsi Kemudahan	0.742938	0.934073		0.909537

	Communality	Redundancy
Masalah Infrastruktur IT	0.923882	
Masalah Kompetensi SDM	0.775633	
Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	0.924361	0.684351
Persepsi Kegunaan	0.634020	0.465413
Persepsi Kemudahan	0.742938	0.041192

4. Korelasi Variabel Laten

Latent Variable Correlations

	Masalah Infrastruktur IT	Masalah Kompetensi SDM	Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	Persepsi Kegunaan
Masalah Infrastruktur IT	1.000000			
Masalah Kompetensi SDM	0.790104	1.000000		
Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	-0.999920	-0.790540	1.000000	
Persepsi Kegunaan	-0.926699	-0.788332	0.923745	1.000000
Persepsi Kemudahan	-0.469937	-0.559645	0.466306	0.729165

	Persepsi Kemudahan
Masalah Infrastruktur IT	
Masalah Kompetensi SDM	
Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	
Persepsi Kegunaan	
Persepsi Kemudahan	1.000000

5. Hasil Path Coefficient

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)
Masalah Infrastruktur IT -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	-0.998533	0.998285	0.001411	0.001411
Masalah Infrastruktur IT -> Persepsi Kegunaan	-0.815367	0.825886	0.047174	0.047174
Masalah Infrastruktur IT -> Persepsi Kemudahan	-0.083433	0.097769	0.109866	0.109866
Masalah Kompetensi SDM -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	-0.001734	0.001973	0.001558	0.001558
Masalah Kompetensi SDM -> Persepsi Kegunaan	-0.139220	0.132420	0.051084	0.051084
Masalah Kompetensi SDM -> Persepsi Kemudahan	-0.487905	0.482058	0.108475	0.108475
Persepsi Kegunaan -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	0.054682	-0.057242	0.022390	0.022390
Persepsi Kemudahan -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	0.014869	0.015038	0.006551	0.006551

	T Statistics (O /STERR)
Masalah Infrastruktur IT -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	707.559367
Masalah Infrastruktur IT -> Persepsi Kegunaan	17.284312
Masalah Infrastruktur IT -> Persepsi Kemudahan	1.759407
Masalah Kompetensi SDM -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	2.112889
Masalah Kompetensi SDM -> Persepsi Kegunaan	2.725296
Masalah Kompetensi SDM -> Persepsi Kemudahan	4.497852
Persepsi Kegunaan -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	2.442289
Persepsi Kemudahan -> Penggunaan SIMDA berbasis Clouds	2.269732

